

**KONTRIBUSI SEKOLAH MUHAMMADIYAH KEBUN  
ROS DALAM SEJARAH PERGERAKAN RAKYAT  
BENGKULU**



**Diajukan Sebagai salah satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

**OLEH:**

**JUSTIA ASRIFAH**

**Nim: 131 643 1577**

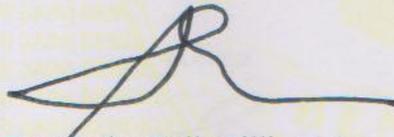
**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN ADAB  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: JUSTIA ASRIFAH NIM: 1316431577 yang berjudul “ Kontribusi Sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dalam Sejarah Pergerakan Rakyat Bengkulu”. Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

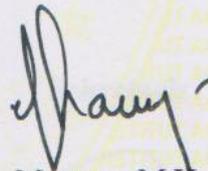
Bengkulu, Febuari 2017

Pembimbing I



Drs. Salim Bella Pilli, M.Ag  
NIP.195705101992031001

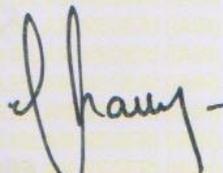
Pembimbing II



Maryam, M.Hum  
NIP.197210221999032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Adab



Maryam, M.Hum  
NIP.197210221999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

*Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51771 Bengkulu*

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi atas nama: **Justia Asrifah NIM: 1316431577** yang berjudul **“KONTRIBUSI SEKOLAH MUHAMMADIYAH KEBUN ROS DALAM SEJARAH PERGERAKAN RAKYAT BENGKULU”**. Telah uji dan dipertahankan di depan tim Sidang munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Febuari 2018

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

**Bengkulu, Febuari 2018**

**Dekan FUAD**

**Dr. Subirman, M.Pd**

**NIP. 196802191999031003**



**Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

**Drs. Salim Bella Pili, M.Ag**  
**NIP. 195705101992031001**

**Penguji I**

**Dr. Aan Supian, M.Ag**  
**NIP. 196906151997031003**

**Sekretaris**

**Triyani Pujiastuti, MA.Si**  
**NIP. 198202102005012003**

**Penguji II**

**Aziza Aryati, S.Ag, M.Ag**  
**NIP. 197212122005012007**

## **MOTO**

Teruslah belajar karena belajar itu sepanjang hayat

(Justia Asrifah)

Ilmu tanpa akal ibarat memiliki sepatu tanpa kaki

(Ali Bin Abi Thalib)

Barang siapa mengajarkan ilmu maka ia memperoleh pahala orang yang  
mengamalkannya dengan tidak mengurangi pahalanya

(Ibnu Majjah)

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan kepada:**

1. Kedua Orangtuaku Ibuku Fatimah dan Ayah Basrinyang telah mendidik dan selalu mendo'akanku di setiap sujudmu. Semoga Allah dapat membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan untukku selama ini serta diberikan umur yang panjang.
2. Suamiku tersayang Okto Parozi dan anakku tercinta Muhammad Azka Julandro yang telah memberikanku motivasi dan semangatku untuk bangkit dan terus berusaha dalam mencapai harapanku dan yang selalu ada disetiap keluh kesahku.
3. Kakakku Nurwan Fitra, dan adikku Arif Jama'in, yang selalu menjaga dan selalu menasehatiku, terimakasih sudah memberi semangat.
4. Nenek Siti AyuIbu, Kakek Fatahul Arifin (Alm), Aminah Juliastuti, Pak Ibu M. Irsanto, Kamrana Lisma Wijaya, Saipul Danuri, Safarudin Usman, Bedul, serta keluargaku, terimakasih atas dukungan, kasih sayang, nasihat-nasihat kebaikan yang tiada hingga selama ini.
5. Sahabat terbaik suka dan duka Atma Ekasari, Yulia Citra, Miftahul Jannah, Lovika Putri Arisandi, Leva Noliana dan Novi Susanti semoga kita selalu dalam kemudahan dan hidup dalam Ridho Allah SWT.
6. Teman-teman seperjuangan yang kusayangi, Futri, Agus, Dina, Efriani, fenty, felza, fita, Hendro, Nurkholis, Novi, Oki, Piter, Resman, Rizal, Rhoeretzi, Tiya, Vivin, Semoga Allah mempertemukan kita di lain kesempatan dan dalam keadaan sukses semua amin.

7. Seluruh dosen dan guruku sejak di SDN, SMPN, SMAN, sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmunya kepadaku sehingga aku bisa seperti sekarang ini.
8. Almamater kebanggaanku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul "**Kontribusi Sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dalam Sejarah Pergerakan Rakyat Bengkulu**". Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupapencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu,      Febuari 2018

Mahasiswa yang menyatakan



**JUSTIA ASRIFAH**  
**NIM 1316431577**

## ABSTRAK

JUSTIA ASRIFAH, NIM 1316431577, 2018. KONTRIBUSI SEKOLAH MUHAMMADIYAH KEBUN ROS DALAM SEJARAH PERGERAKAN RAKYAT BENGKULU.

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana sejarah perkembangan sekolah Muhammadiyah di Bengkulu, (2) bagaimana kontribusi sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dimasa pergerakan rakyat Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah perkembangan sekolah Muhammadiyah di Bengkulu dan kontribusi sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dalam sejarah pergerakan rakyat Bengkulu. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah (*Historis*) dengan cara melakukan observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah SD 1 Muhammadiyah, tokoh-tokoh Muhammadiyah dan tokoh-tokoh sejarawan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Sekolah Muhammadiyah adalah awal dari berdirinya masuk dan berkembang Muhammadiyah di Bengkulu. Muhammadiyah berdiri pada tahun 1926 berawal dari masjid dan sekolah Muhammadiyah, namun diresmikannya Muhammadiyah di Bengkulu pada tahun 1928. sebagai organisasi yang otonom Muhammadiyah terus berkembang dari tahun ke tahun ketika pada tanggal 1938 Soekarno ikut berperan di Muhammadiyah, ia ikut serta mengajar, Bung Karno Meniupkan semangat kebangsaan dan rasa nasionalisme pada diri siswa. (2) Kontribusi nyata telah diberikan antara lain: keberadaan lembaga pendidikan Muhammadiyah Bengkulu dapat mengisi kelangkaan sekolah didaerah ini. Alumni-alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah juga tersebar diberbagai instansi pemerintahan. Selain itu, pendidikan Muhammadiyah yang integratif dijadikan sebagai model pengembangan lembaga dan sistem pendidikan saat ini, sehingga pendidikan Muhammadiyah telah terkiprah telah mencerdaskan umat dan bangsa.

Kata Kunci : Muhammadiyah, Sekolah Muhammadiyah, Pergerakan Rakyat.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah,segalapujidansyukurkepada Allah SWT  
atasegalanikmatdankarunia-

Nyasehinggapenulisdapatmenyelesaikanskripsi yang berjudul “Kontribusi Sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dalam sejarah pergerakan rakyat Bengkulu”.

ShalawatdansalamuntukNabi Muhammad SAW, yang telahberjuanguntukmneyampaikanajaran Islam sehinggaumat Islam mendapatkanpetunjukkejalan yang lurusbaik di duniamaupundiakhirat.

Penyusunanskripsiinibertujuanuntukmemenuhisalahsatusyaratgun auntukmemperolehgelarSarjanaHumaniora ( S. Hum) pada program StudiSejarahPeradaban Islam JurusanAdabFakultasUshulddin, Adab, danDakwahInstitut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dalam proses penyusunanini, penulismendapatbantuandariberbagaipihak. Dengandemikianpenulisinginmengucapkan rasa terimakasihkepada:

1. Prof.Dr.H. Sirajuddin M, M.Ag, M. H, selakuRektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd, DekanFakultasUshuluddin, Adab, danDakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, M.Hum, selakuKetuaJurusanAdabFakultasUshuluddin, Adab, danDakwah IAIN Bengkulu.
4. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag, selakupembimbing I yang telahmemberikanbimbingan, danarahandenganpenuhkesabaran.

5. Maryam, M.Hum, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Yuhaswita, MA, selaku Pembimbing Akademik.
7. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan kesuksesan penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan dan membimbing serta memberikan berbagai ilmu yang dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Ibu Marfu'ah Indah Purwanti selaku Kepala Sekolah SD 1 Muhammadiyah, serta Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.  
  
Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Februari 2018  
Penulis,

Justia Asrifah  
NIM.1316431577

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	10
1. Heuristik .....	10
2. Verifikasi (Kritik sumber) .....	12
3. Interpretasi .....	13
4. Historiografi .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Kontribusi .....	17
B. Politik Pendidikan Kolonial.....	18
C. Dampak Pendidikan Kolonial Terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia.....	21
D. Dampak Pendidikan Kolonial Terhadap Pergerakan Rakyat Indonesia .....	26
E. Konsep Pendidikan K.H Ahmad Dahlan Sebagai Respon Terhadap Pendidikan Kolonial .....	28

### **BAB III DISKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN**

A. Sejarah Singkat Kota Bengkulu .....	35
1. Pola Tempat Tinggal .....	39
2. Stratifikasi Sosial .....	41
3. Kondisi Sosial Budaya .....	42
4. Organisasi Sosial .....	44
5. Kehidupan Beragama .....	45
B. Islamisasi di Bengkulu .....	46
C. Muhammadiyah di Bengkulu .....	49
D. Pendidikan di Bengkulu .....	54

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Sejarah Sekolah Muhammadiyah Kebun Ros di Bengkulu .....	57
1. Periode Kelahiran Muhammadiyah Bengkulu (1926-1938) .....	58
2. Pengasingan Bung Karno di Bengkulu (1938-1942) .....	60
3. Periode Zaman Jepang (1942-1945) .....	65
4. Periode Pasca Kemerdekaan (1945-sekarang) .....	66
B. Kontribusi Sekolah Muhammadiyah di Bengkulu .....	70
1. Kontribusi Dalam Bidang Pendidikan .....	70
2. Kontribusi Dalam Bidang Perjuangan Kebangsaan .....	72

### **BAB V PENUTUP**

A. KESIMPULAN .....	74
B. SARAN .....	76

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam sejarah nasional Indonesia pada periode pergerakan nasional atau zaman bergerak merupakan zaman yang amat penting dalam sejarah perjuangan bangsa, dimana kaum terpelajar Indonesia sebagai pemimpin-pemimpin Indonesia baik yang tergabung dalam partai politik maupun organisasi massa berjuang untuk meniadakan deskriminasi politik dan sosial budaya untuk melepaskan diri dari penjajahan kolonialisme Belanda. Perlawanan menentang penjajah di lembagakan dalam bentuk organisasi seperti, Boedi Oetomo Sarekat Islam, Indische Partij Gerakan Pemuda dan lain-lain. Pelaku perjuangan zaman bergerak itu adalah kelompok terpelajar, jebolan-jebolan dari sekolah-sekolah model kolonial yang merupakan elite masyarakat yang baru. Bersama dengan perjuangan mereka, mereka tidak menggunakan senjata melainkan dengan pikiran komonisme, islamisme.<sup>1</sup>

Munculnya perlawanan kaum intelektual pada masa kaum bergerak ini adalah akibat dari sampingan politik etis Belanda. Politik etis yang di jalankan pemerintah sejak tahun 1901 yang mempunyai dampak luas dalam bidang pengajaran. Pemuda Indonesia memanfaatkan kesempatan untuk mengikuti pelajaran kolonial. Hanya dalam dua dekade lulusan

---

<sup>1</sup>Marwati Djoened Poesponnegoro, Nograho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: Balai Pustaka 1992), hlm.177

sekolah buatan kolonial itu menghasilkan generasi baru yang merupakan angkatan muda.<sup>2</sup>

Pada awal abad ke-20 pemerintah Belanda mendirikan berbagai jenjang sekolah. Bersamaan dengan itu tokoh-tokoh pendidikan, pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang berhaluan nasional maupun berhaluan agama mendirikan sekolah-sekolah swasta. Semangat kebangkitan nasional tersebar ke seluruh Indonesia, kesadaran berbangsa akan pendidikan mulai terasa secara menyeluruh. Jenis lembaga pendidikan yang didirikan abad ke-20 yaitu pengajaran pemerintah, pengajaran rakyat umum dan sekolah kejuruan.<sup>3</sup>

Politik pengajaran kolonial yang deskriminatif membedakan sekolah untuk anak-anak bumiputra yang disebut sekolah rendah bumiputra *Hollandssch Inlandsch School* (HIS) dengan murid berjumlah 162.000 muslim dan anak-anak Belanda yang disebut *Eurpesche Lagere School* (ELS) dengan murid berjumlah 2.500 orang yang terdiri dari atas anak Eropa dan bangsawan. Generasi dari sekolah rendah bumiputra inilah sebagai kekuatan sosial politik baru pada mulanya pemerintah belum banyak memberi perhatian akan tetapi mereka inilah pendukung semangat kebangsaan. Melalui pendidikanlah sistem sosial kolonial yang sangat

---

<sup>2</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1994), hlm.24

<sup>3</sup> Ikram Dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981), hlm.18

kaku dapat ditembus. Struktur kolonial baru akan tercipta melalui mobilitas sosial yang ditempuhnya dalam pengajaran kolonial.<sup>4</sup>

Pengaruh dari politik etis sedikit demi sedikit membawa perubahan ke arah perbaikan nasib dan usaha untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan, meskipun tidak dapat diingkari bahwa kaum etikus sebenarnya adalah para kapitalis yang menginginkan keuntungan sebanyak-banyaknya dengan meningkatkan daya beli dan kesejahteraan penduduk Indonesia. Lahirnya organisasi pergerakan nasional merupakan tanda dan dorongan tamatnya sejarah politik etis. Dari jebolan sekolah itulah lahir para intelektual dan aktivis organisasi yang menggerakkan perlawanan terhadap Belanda. Kelompok organisasi tersebut dalam perjuangannya banyak mendirikan sekolah-sekolah seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, Taman Siswa, dan Muhammadiyah.<sup>5</sup>

Sekolah itu pada prinsipnya didirikan bukan semata-mata untuk kepentingan pendidikan saja tetapi sebagai untuk perjuangan kemerdekaan begitu juga dengan Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan Islam terpenting di Indonesia. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya dan

---

<sup>4</sup> Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung : PT Grafindo Media Pratama 2009), hlm.442

<sup>5</sup> A.K.Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, (Jakarta : PT. Dian Rakyat 1991), hlm.17

beberapa orang anggota Budi Utomo untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang permanen.<sup>6</sup>

Muhammadiyah bertujuan untuk memajukan pengajaran berdasarkan agama. Adapun cara untuk mencapai tujuan itu yaitu mendirikan, memelihara, menyokong rumah-rumah sekolah berdasarkan agama Islam, memperbincangkan fasal-fasal ilmu agama Islam, mendirikan dan memelihara masjid dan sebagainya. Yang sama dengan Budi Utomo ialah cita-citanya memajukan pengajaran, akan tetapi Budi Utomo tidak menyinggung agama sedangkan Muhammadiyah ada diluar politik, oleh karna itu diantara kedua perkumpulan ini tidak ada saingan. Muhammadiyah sebagai kumpulan bergerak di lapangan sosial-pendidikan keagamaan saja tempat beranggota 10 orang atau lebih bisa dijadikan cabang, dari tahun ketahun jumlah anggota terus bertambah yang menyebabkan dapat mendirikan rumah sekolah banyak, memberikan kursus-kursus agama, mendirikan poliklinik, perumahan anak yatim piatu dan lainnya. Ditengah-tengah pergerakan politik Indonesia yang lekas meningkat Muhammadiyah tidak pernah menentang politik bahkan pengikutnya dengan leluasa dibolehkan masuk dalam perkumpulan-perkumpulan politik.<sup>7</sup>

Berdirinya Organisasi politik ataupun organisasi lainnya di daerah Bengkulu tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan keadaan di Palembang dan Jawa. Organisasi politik yang pertama berdiri di Bengkulu

---

<sup>6</sup>Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu abad ke XX*, (Yogyakarta : Kementrian Agama RI UIN Sunan Kalijaga 2017), hlm.105

<sup>7</sup>A.K.Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*.hlm. 20

adalah Serikat Islam hal ini mudah dimengerti karena tujuan dan garis perjuangannya berdasarkan ajaran Islam. Seirama dengan perkembangan Serikat Islam sendiri menjadi PSSI kemudian tahun 1927 muncul organisasi politik baru yaitu PNI, disamping itu Muhammadiyah juga berkembang pesat sekali.<sup>8</sup>

Gerakan sosial-keagamaan yang berpusat di Yogyakarta ini merupakan gerakan masyarakat yang tangguh menghadapi segala hambatan dan rintangan. Dimana-mana berdiri cabang Muhammadiyah yang secara teratur menyelenggarakan pendidikan dan sosial-keagamaan. Bentuk pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah sebagian besar bersifat umum, namun di Bengkulu diadakannya pendidikan khusus agama seperti Muallimin dan sebagainya.<sup>9</sup>

Munculnya Muhammadiyah dalam perubahan Islam menandakan perubahan dan zaman baru di Indoneasia khususnya di Bengkulu. Pada tahun 1915 tercatat seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang bernama Haji Ahmad menyebarkan pembaharuan Islam ke Bengkulu, walaupun pada tahun 1915 telah berdiri Sarekat Islam. Perkembangan ini dilanjutkan dengan berdirinya perkumpulan Muhibul Ihsan yang lebih tahu tentang pokok-pokok pembaharuan Muhammadiyah yang dianggap sebagai

---

<sup>8</sup> Ikram Dkk, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm.128

<sup>9</sup>Ikram Dkk, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, hlm.50

saudara seperjuangan, ketika tahun 1928 akhirnya secara resmi menjadi Muhammadiyah cabang Bengkulu.<sup>10</sup>

Dinamisasi Muhammadiyah Bengkulu semakin maju sejak Soekarno dibuang ke Bengkulu. Ketika Soekarno dipindahkan ke Bengkulu pada saat itu kondisi rakyat Bengkulu masih dalam kekuasaan Hindia-Belanda yang menjajah ataupun menguasai rakyat Bengkulu dengan menjadikan budaknya serta mereka mengambil hasil pribumi perekonomian rakyat Bengkulu. Di Bengkulu Soekarno banyak melakukan kegiatan menulis buku, mengajar akan tetapi bukan sekedar mengajar tapi mengajar perlawanan terhadap Belanda tempatnya di Kebun Ros.<sup>11</sup>

Dengan melihat persoalan diatas baik di Indonesia maupun khusus di Bengkulu penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam dengan judul ***“Kontribusi Sekolah Muhammadiyah Kebun Ros Dalam Sejarah Pergerakan Rakyat Bengkulu”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan sekolah Muhammadiyah di Bengkulu?
2. Bagaimana kontribusi sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dimasa pergerakan rakyat Bengkulu?

---

<sup>10</sup> Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, (Jogjakarta : Valia Pustaka Jogjakarta 2016), hlm 92

<sup>11</sup> Jonar T.H Situmorang, *Bung Karno Biografi Sang Fajar*, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media 2015), hlm.72

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian yang akan dilaksanakan tidak meluas, maka penelitian akan dibatasi pada kajian Historis, dan Kontribusi Sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dalam sejarah pergerakan rakyat Bengkulu. Studi kasus bertempat di Sekolah Muhammadiyah 1 JL. KH. A. Dahlan, No. 12, Kebun Ros, Ps. Melintang, Tlk. Segara, Kota Bengkulu. Batasan ini nantinya membantu peneliti agar lebih terfokus pada topik yang akan di pecahkan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendiskripsikan sejarah perkembangan sekolah Muhammadiyah di Bengkulu
2. Untuk mengetahui kontribusi sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dimasa pergerakan rakyat Bengkulu

### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian terdiri dari dua macam yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan salah satu pemikiran dalam menentukan gambaran tentang Kontribusi Sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dalam sejarah pergerakan rakyat

Bengkulu, sekaligus memperkaya hasanah pengetahuan dalam bidang pendidikan.

## 2. Kegunaan Praktis

Dengan penelitian ini penulis bisa mengetahui masalah-masalah mengenai perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Bengkulu. Dalam penulisan ini sangat penting dalam pengetahuan pembaca. Karya ilmiah ini bisa dijadikan referensi untuk peneliti lain yang akan terus menggali sejarah-sejarah yang belum pernah ditulis dan mendalami lagi tentang Kontribusi Sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dalam sejarah pergerakan rakyat Bengkulu.

## F. Tinjauan Pustaka

Sejarah lembaga pendidikan Muhammadiyah di Indonesia diawali dari perjuangan yang sangat panjang, yang dipengaruhi oleh berbagai aspek baik itu aspek agama maupun aspek budaya, serta berbagai aspek politik yang ada sehingga karakter yang terbentuk dalam sistem pendidikanpun tidak lepas dari aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, ada beberapa hasil penulisan dan penelitian dan kajian yang relevan dengan penelitian yang harus dilakukan, antara lain :

1. Buku berjudul *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*.<sup>12</sup> karya Salim Bella Pilli dan Hardiansyah buku ini memaparkan tentang Keadaan

---

<sup>12</sup> Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, (Yogyakarta: Valia Pustaka 2016)

penduduk Bengkulu saat Kolonialisme menjajah, sejarah Muhammadiyah di Bengkulu, beberapa amal usaha di Bengkulu, dalam buku ini dijelaskan awal masuk dan berkembangnya Muhammadiyah di Bengkulu secara keseluruhan, serta amal usaha yang dimiliki oleh Muhammadiyah di berbagai daerah provinsi Bengkulu.

2. Skripsi Fitrha Fadil Alhasan, jurusan pendidikan sejarah, fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Malang yang berjudul *kontribusi organisasi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan sosial di Ponorogo pada tahun 1925-1998*.<sup>13</sup> Skripsi ini menjelaskan tentang kontribusi organisasi Muhammadiyah yang ada di Ponorogo mulai berdirinya pada tahun 1922-1998, kontribusi di bidang pendidikan yang nyata yaitu mendirikan sekolah dan membentuk organisasi otonom, sedangkan di bidang sosialnya ialah memberikan pertolongan kepada fakir miskin, memberikan santunan kepada anak-anak yatim piatu dan mendirikan rumah sakit.
3. Tesis Lety Febriana, Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Bengkulu yang berjudul *“Dinamika Pendidikan Muhammadiyah dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam di Bengkulu”*<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Fitrha Fadil Alhasan, jurusan pendidikan sejarah, fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Malang yang berjudul *kontribusi organisasi Muhammadiyah dalam bidang pendidikan dan sosial di Ponorogo pada tahun 1925-1998*.

<sup>14</sup> Tesis Lety Febriana, Jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Bengkulu yang berjudul *“Dinamika Pendidikan Muhammadiyah dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam di Bengkulu”*

Tesis ini menjelaskan Sejarah pendidikan Islam di Bengkulu, serta kontribusinya dalam bidang pendidikan saja.

Adapun perbedaan permasalahan di atas dengan masalah yang penulis lakukan adalah penulis hanya akan membahas atau memfokuskan Kontribusi sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dalam sejarah pergerakan rakyat Bengkulu, sedangkan penelitian di atas adalah membahas masuk dan berkembang Muhammadiyah di Bengkulu serta Soekarno seketika pengasingan di Bengkulu secara Umum dalam cakupan yang luas.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif-*Historis*. Metode ini meniscayakan adanya upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti. Langkah-langkah penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Heuristik**

Heuristik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber data. Dalam bahasa latin, heuristik dinamakan sebagai *Ars Invenendi* (seni mencari).<sup>15</sup> Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan . apabila sumber-sumber sejarah itu ternyata terdapat di Museum-museum atau perpustakaan,

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurahman, *Metode penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak 2011), hlm.105

maka katalog-katalog dapat dipergunakan sebagai alat utama heuristik.<sup>16</sup>

Penulis sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Oleh karena itu untuk kepentingan praktis sumber-sumber dapat dibagi atau diklasifikasi secara garis besar atas peninggalan (*relics atau remains*) dan catatan-catatan (*record*). Baik itu catatan tertulis maupun tidak tertulis sehingga dapat ditentukan primer atau sekunder.

Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dalam bentuk wawancara dan dilaporkan oleh saksi mata.<sup>17</sup> Sumber inilah yang akurat dan signifikan yang bisa digunakan untuk penelitian. Salah satunya adalah arsip yang merupakan sumber tertulis menempati posisi tertinggi didalam penulisan sejarah. Salah satu sumber primer penelitian ini adalah tokoh yang terlibat dalam sekolah Muhammadiyah Kebun Ros di Bengkulu ataupun tokoh Sejarawan yang banyak mengetahui perjuangannya yakni dengan cara wawancara hingga dapat mengklasifikasi sumber primer itu sendiri.

Dalam hal ini penulis mengadakan kunjungan langsung ke Sekolah Muhammadiyah 1 yang berlokasi di JL. KH. A. Dahlan, No. 12, Kebun Ros, Ps. Melintang, Tlk. Segara, Kota Bengkulu. Dan tokoh

---

<sup>16</sup>Jogo Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2011), hlm.37

<sup>17</sup>Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*, (Bandung: Minor Books 2006), hlm.39

Sejarawan yang banyak tahu tentang Sejarah Sekolah Muhammadiyah yaitu:

**Tabel 1.1**  
**Daftar Informan**

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Marfuah Indah Purwanti, S.Pd	26 Tahun	Kepala SDM 1
2	Susilawati	28 Tahun	Wakil Kepala SDM 1
3	Hj. Yuslidar, S.Pd	65 Tahun	Ketua MUI BKL
4	Drs. H. Yohalin, MA	64 Tahun	Ketua BP2I UMB
5	Lety Febriana	29 Tahun	Dosen UMB
6	Drs. Siti Misbah, M.Pd.I		Dosen UMB

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategori terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi kritik untuk memperoleh kejelasan sumber.<sup>18</sup> Dalam hal ini dilakukan uji kejelasan tentang keaslian sumber (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern dan kejelasan tentang benar atau tidak sumber yang ditelusuri melalui kritik intern.

Dalam kritik ekstern pengujian teks keaslian dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan autentisitas sumber tersebut penulis

---

<sup>18</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, hlm.41

akan menimbang dari berbagai aspek, yaitu kapan sumber itu dibuat, dan apakah sumber itu masih dalam bentuk aslinya. Bila sumber itu merupakan sumber tertulis maka harus diteliti kertasnya, tintanya, bahasanya, kalimat ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain.

Sedangkan pada kritik intern peneliti akan menimbang sumber dari segi kebenaran dan keaslian isinya dan menimbang isi buku apakah dapat dipercaya, sehingga untuk melihat kredibilitas sumber, peneliti akan memperhatikan kekeliruan dan kesalahan sumber.<sup>19</sup>

### 3. Interpretasi

Setelah sumber-sumber sejarah dikumpulkan, maka tahap selanjutnya adalah interpretasi, karena hal ini sangat isensial dan krusial dalam metodologi sejarah. Secara metodologi Interpretasi merupakan bagian tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah (*Historical Research*) dan penulisan sejarah (*Historical Writin*). Sehingga Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*Facts*) atau bukti-bukti sejarah (*Evidences*).

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali dengan analisis sejarah. Secara harfiah, analisis berarti menguraikan. Pada tahap ini,

---

<sup>19</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, hlm.48

Seorang peneliti sejarah berusaha menguraikan sumber sejarah menjadi bagian-bagian yang saling berkaitan sedangkan sintesis berarti menyatukan.<sup>20</sup>

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sejarah yang dialami Sekolah Muhammadiyah Kebun Ros sesuai dengan teori Ibnu Khaldun. Menyatakan “*Peristiwa sejarah berlangsung dalam satu garis linier, garis lurus yang menuju ke progres dan perfeksi ke arah kemajuan dan kesempurnaan (Progresif Linier)*.”<sup>21</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi berasal dari kata *History* yang artinya sejarah dan *grafi* artinya deskripsi atau penulisan. Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana penting untuk mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (verifikasi) dan interpretasi. Sehingga data yang diperoleh dapat direkonstruksikan dengan proses imajinasi penulis<sup>22</sup>.

Landasan utama metode sejarah ialah bagaimana menangani bukti-bukti sejarah dan bagaimana menghubungkannya. Secara umum historiografi merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti. Penulis berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya sehingga

---

<sup>20</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, hlm.67

<sup>21</sup> Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filosofis Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek*, (Jakarta: Rineka Cipta 1999), hlm.80

<sup>22</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), hlm.64

menjadi sebuah rangkain yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar lebih mudah dipahami. Secara garis besar penyajian penelitian ini terdiri atas tiga bagian pertama pengantar, kedua hasil penelitian dan ketiga kesimpulan. Setiap bagian akan dijabarkan dalam bab-bab atau sub-sub yang jumlahnya tidak ditentukan. Akan tetapi antara satu sub-sub dengan bab yang lainya harus ada pertalian yang jelas.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan penulisan ini peneliti yang akan menyusun penulisan dalam lima bab secara sistematis, yaitu sebagai berikut :

Bab 1, yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, yaitu berisi tentang landasan teori yang berisi tentang pengertian kontribusi, Politik Pendidikan Kolonial, Dampak Pendidikan kolonial terhadap sistem pendidikan di Indonesia, dampak pendidikan kolonial terhadap pergerakan rakyat Indonesia, Serta Konsep Pendidikan K.H Ahmad Dahlan sebagai respon terhadap pendidikan kolonial.

Bab III, Deskripsi Wilayah Penelitian yaitu menggambarkan kondisi umum rakyat Bengkulu, Islamisasi Bengkulu, dan pendidikan di Bengkulu.

Bab IV, menjelaskan hasil penelitian yaitu Analisa Kontribusi sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dalam Sejarah Pergerakan Rakyat Bengkulu.

Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Kontribusi**

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *Contribute, Contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi dan tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu atau sebuah lembaga yang memberikan bantuan terhadap pihak lain demi kebaikan bersama.<sup>23</sup> Kontribusi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sumbangan atau pemberian, jadi kontribusi adalah pemberian adil setiap kegiatan, peranan, masukan, ide dan lainnya. Sedangkan menurut kamus Ekonomi, kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu dan bersama-sama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa bentuk nyata yang dilakukan oleh individu atau lembaga yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Masyarakat awam mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun ke lapangan untuk mengsucceskan suatu kegiatan tertentu. Bentuk kontribusi

---

<sup>23</sup>*Pengertian Kontribusi*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kontribusi>, (akses 09 April 2017)

yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mengsucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama.<sup>24</sup>

Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau sokongan malah dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana. Selain itu, Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Dari rumusan dan pengertian kontribusi yang dikemukakan di atas dapat diartikan bahwa kontribusi adalah suatu keterlibatan yang dilakukan oleh individu atau sebuah lembaga yang kemudian memposisikan dirinya terhadap peran dalam sebuah kerja sama, dan memberi dampak nilai dari aspek sosial ekonomi.

## **B. Politik Pendidikan Kolonial**

Kolonialisme pada dasarnya mendominasi penguasa pribumi dan memeralat untuk keuntungan diri sendiri. Pemerintah kolonial menjalankan “*Indirect Rule*” yaitu pemerintahan tidak langsung, tetapi ia

---

<sup>24</sup> Adzikra Ibrahim, *Konsep dan Pengertian Kontribusi*, <http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/>, (akses 09 April 2017)

menggunakan penguasa pribumi dijadikan oleh objek pengurusan bahan dasar bagi industri dan sebaliknya. Masa inilah yang kemudian digunakan dan di mobilisasikan sebagai kekuatan nasionalisme. Dalam hal ini nasional ini ingin mengembalikan “*The Human Dignity*” yaitu harga diri manusia yang hilang karena kolonialisme dan imperealisme. Timbulnya kolonialisme karena kombinasi dua faktor subjektif dan objektif, faktor subjektif berupa kemauan, sentimen, aspirasi dan lainnya, sedangkan faktor objektif karena kondisi ekonomi, geografi, histori dan lain-lain.

Dari sekolah-sekolah yang semulanya tidak berhubungan akhirnya tampil suatu sistem persekolahan yang membuka kesempatan bagi anak Indonesia untuk menempuh rendah melalui sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Ada enam prinsip politik pendidikan kolonial Belanda yaitu *pertama*, dualisme dalam pendidikan dengan adanya sekolah untuk anak Belanda dan untuk anak pribumi, sekolah untuk orang yang berada dan untuk yang tidak berada, sekolah memberi kesempatan melanjutkan pelajaran dan tidak memberi kesempatan itu. Pendidikan digunakan untuk mempertahankan perbedaan sosial dan pertama-tama bukan untuk mobilitas sosial.

*Kedua*, Gradualisme yang ekstrem dengan mengusahakan pendidikan rendah yang sederhana mungkin bagi anak Indonesia dan memperlambat lahirnya sekolah yang setaraf dengan ELS. *Ketiga*, prinsip korendasi yang memaksa semua sekolah berorientasi Barat mengikuti model sekolah Nedherland dan menghalangi penyesuaiannya dengan keadaan di Indonesia.

*Keempat*, kontrol sentral yang kuat menciptakan birokrasi yang ketat yang hanya memungkinkan perubahan kurikulum dengan persetujuan para pembesar di Indonesia maupun negeri Belanda. *Kelima* tidak adanya pendidikan sistematis yang menyebabkan pemerinytahan mengadakan percobaan berbagai macam sekolah sesuai keadaan zaman. *Keenam* pendidikan pegawai sebagai tujuan utama sekolah. Penerimaan murid-murid sekolah berbahasa Belanda dan sekolah menengah ditentukan oleh kemampuan pemerintah sebagai majikan pertama untuk menyerap kelulusannya.<sup>26</sup>

Ciri khas untuk anak sekolah pribumi ialah bahwa sekolah itu berdiri sendiri-sendiri tanpa adanya suatu hubungan apapun antara satu dengan lain. Hal ini tampak menonjol karena bagi anak Belanda sendiri terdapat suatu sistem persekolahan yang lengkap dan kesatuan yang bulat dari sekolah rendah sampai perguruan tinggi. Sebaliknya sekolah untuk pribumi tidak mempunyai kesetabilan dan arah tertentu.

Sekolah itu semua tergantung pada kehendak Belanda. Perkembangan sangat menonjol ialah didirikanya sekolah kelas satu, mula-mula hanya kaum ningrat, suatu kebijaksanaan politik pendidikan yang dianut Belanda sejak pertengahan abad ke-19. Justru sekolah elite inilah merasakan perbedaan dengan ELS. Sekolah ini sedianya disiapkan untuk pegawai, akan tetapi tidak berhasil karena luusnya tak mampu menempuh ujian pegawai rendah.

---

<sup>26</sup> Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara 2001)

Secara ironis, keinginan orang Indonesia mendapatkan sekolah yang setaraf dengan ELS baru terpenuhi setelah sekolah demikian lebih dahulu diberikan oleh Cina. Desakan yang kuat dari Budi Utomo, Serikat Islam, dan rakyat Indonesia akhirnya pada tahun 1914 menghasilkan sekolah yang diinginkan diberi nama *Hollands Inlands School* (HIS) yang mempunyai kelanjutan ke MULO dan kemudian AMS dan perguruan tinggi.

Pada tahun 1930 anak Belanda mendapatkan kesempatan seratus kali lebih baik untuk memasuki sekolah tingkat MULO seribu kali banyak harapan memasuki sekolah tingkat menengah atas dibanding dengan anak Indonesia. Walaupun pada umumnya kesempatan belajar bagi anak Indonesia, anak Belanda selalu lebih maju bahkan jurang antara kedua bangsa itu bertambah besar. Bagi anak Belanda telah dicapai pendidikan universal pada akhir abad ke-19 sedangkan jalan perguruan tinggi lebih terbuka pada tahun 1860, lebih dari setengah abad sebelum dibuka lembaga pendidikan tinggi di Indonesia.

### **C. Dampak Pendidikan Kolonial Terhadap Sistem Pendidikan di Indonesia**

Di Indonesia terdapat dualisme pendidikan yaitu

#### 1. Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan Islam di Indonesia dimulai sejak Islam masuk ke Indonesia yaitu pada abad pertama Hijriah atau akhir abad ke-7 Masehi. Pendidikan Islam di Indonesia merupakan salah satu komponen dari unit pendidikan nasional. Tujuan utama pendidikan

Islam adalah membina dan mendasari anak didik dengan nilai-nilai agama sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama Islam. Setiap usaha untuk melakukan dan mengembangkan pendidikan agama, khususnya agama Islam, berarti juga ikut berusaha mengembangkan pendidikan nasional. Pentingnya pendidikan agama, khususnya agama Islam bagi bangsa Indonesia tidak diragukan lagi.

Pada awal penyarannya kegiatan pendidikan Islam dilakukan dengan sistem dakwah. agama Islam menyeru kepada setiap penganutnya untuk menyampaikan seruan Islam. Pendidikan Islam ini disampaikan oleh para pedagang, disamping mereka melakukan hubungan dagang mereka juga menyebarkan Islam. Corak Islam pertama lebih cocok dinamakan penyebaran agama Islam beserta ajaran oleh para pedagang Islam. Antara pendidikan Islam dengan proses Islamisasi terdapat suatu rangkaian kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. dalam waktu yang sangat lama maka terbentuklah keluarga Islam terutama di daerah-daerah sekitar pelabuhan.

Jumlah keluarga Islam semakin banyak, sementara keluarga yang terlebih dahulu masuk Islam, ilmunya di bidang ke Islaman semakin luas dan mendalam. Maka sejak itu munculah pengajian-pengajian formal di rumah-rumah yang dianggap alim oleh penduduk setempat, sehingga dapat dikatakan bahwa rumah merupakan lembaga pendidikan formal Islam tingkat pertama lahir. Setelah itu ada juga

masjid dan langgar (Surau di Sumatera, Tajug di Sunda, Mushola di Jakarta dan Meunasah di Aceh) yang didirikan setiap desa, yang selain tempat ibadah juga tempat pendidikan Islam. Langgar merupakan lembaga pendidikan Islam pada tingkat permulaan. Tujuan pendidikan langgar ini adalah murid-murid dapat membaca kitab suci Al-Qur'an sampai tamat kemudian dilanjutkan dengan pengajian kitab. Lembaga ini diperuntukkan khusus bagi murid-murid yang telah khatam Al-Qur'an. Tempat mengajinya disebut pesantren.

Pada masa Kolonial Belanda, pendidikan Islam yang ada di Pondok Pesantren, Masjid, Mushola dan lain sebagainya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para pesantri pondok pesantren dianggap buta huruf latin. Pada tahun 1882 M pemerintah Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut Priesteraden. Atas nasihat badan inilah maka pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran (pengajian) harus minta izin terlebih dahulu.<sup>27</sup>

## 2. Pendidikan Sekuler Kolonial

Pada zaman kolonial, pemerintahan Belanda yang menyediakan sekolah yang beraneka ragam bagi orang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan sebagai lapisan masyarakat. Pendidikan bagi anak-anak Indonesia semula terbatas pada pendidikan rendah,

---

<sup>27</sup> Lety Febriana, *Dinamika Pendidika Muhammadiyah dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Bengkulu*, (Pascasarjana IAIN Bengkulu, Jurusan Pendidikan Islam 2013).hlm.23

akan tetapi kemudian berkembang secara vertikal, melalui pendidikan menengah dapat mencapai pendidikan tinggi, meskipun melalui jalan yang sulit. Lahirnya suatu sistem pendidikan bukanlah hasil suatu perencanaan menyeluruh melainkan langkah demi langkah melalui eksperimentasi dan didorong oleh kebutuhan praktis dibawah pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Nedherland maupun Hindia Belanda.

Perluasan pendidikan kepedesaan diperuntukkan seluruh lapisan masyarakat, baru dilaksanakan pada awal abad ke-20 yang dinamakan *ethisce politiek*, sebagai akibat desakan kaum ethis yang berorientasi humanistik agar pemerintahan kolonial juga mulai mempertahankan rakyat pribumi di negeri jajahannya. Awal keberadaannya di Indonesia, pemerintah kolonial sama sekali tidak menaruh perhatian pada bidang pendidikan. Tiga abad lamanya, barulah mereka mulai merasakan perlunya mendirikan sekolah, tepatnya pada tahun 1854 dan hanya dikhususkan pada anak-anak Belanda. Kemudian baru disusul dengan didirikannya sekolah-sekolah desa yang lulusannya dapat dimanfaatkan sebagi buruh pada perkebunan, dan juru tulis di kantor-kantor pemerintahan Hindia Belanda. Dengan bergulirnya kebijakan politik ethis, lembaga pendidikan sekolah yang didirikan pemerintahan kolonial Belanda atau orang Indonesia yang berasal dari kalangan priyayi saja, tetapi juga bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Kebijakan politik etnis mengakibatkan bermunculan lembaga pendidikan sekolah, mulai dari sekolah rendah hingga menengah. Pada tahun 1903, pemerintah Belanda mulai mendirikan sekolah rendah dinamakan *Volkschool* (Sekolah Rakyat) dengan masa belajar selama 3 tahun. Selain itu sekolah ini disebut juga dengan sekolah desa karena sekolah ini sangat sederhana sekali baik fasilitas, guru, murid dan juga kurikulumnya. Pelajaran yang diberikan sekolah ini yaitu membaca, menulis, dan berhitung bahasa Jawa, juga diajarkan pekerjaan tangan membuat keranjang, pot dan lainnya.

Setelah sekolah desa kemudian dilanjutkan dengan program *Vervolgschool* (Sekolah Lanjutan) dengan masa belajar selama 2 tahun. Permulaan untuk sekolah ini dilanjutkan untuk tahun-tahun berikutnya, misalnya yang dinamakan *Meer Uitgebried Leger Onderwijs* (MULO) yakni sebuah sekolah yang jenjangnya setingkat dengan sekolah menengah pertama (SMP) pada zaman Belanda, MULO merupakan sekolah pertama yang tidak mengikuti pola pendidikan di Belanda, namun tetap pendidikan yang berorientasi Barat dan tidak mencari penyesuaian dengan keadaan Indonesia. Programnya terdiri dari 4 bahasa: Belanda, Prancis, Inggris dan Jerman.

Sesuai dengan landasan politik yang dijalankan maka sekolah juga mencerminkan arah politik kolonial Belanda, yaitu hanya sekedar untuk memenuhi tenaga kerja pegawai terdidik. Karena itu, tidak aneh

jika pendidikan yang dikelola pemerintah hanya memfokuskan pada pengetahuan (*Knowlegde*). Kesejahteraan rakyat Indonesia tak kunjung tiba, pendidikan yang baik tetap terbatas pada golongan atas. Untuk rakyat banyak pendidikan dijaga agar sedapat mungkin tetap rendah dan sederhana.

Akan tetapi pendidikan yang berorientasi barat, walaupun terbatas pada golongan kecil dan dimaksud untuk menghasilkan pegawai, menimbulkan elite intelektual baru, banyak sedikit yang menjadi asing terhadap kebudayaan tradisonal. Namun elite menjadi juru bicara nasionalisme Indonesia yang anti barat. Pendidikan yang sebagiannya mendekatkan bangsa Belanda dan Indonesia, dalam kenyataan menjauhkan mereka.<sup>28</sup>

#### **D. Dampak Pendidikan Kolonial Terhadap Pergerakan Rakyat Indonesia**

##### **1. Fungsi Pendidikan dalam Perubahan Sosial**

Lahirnya suatu pendidikan bukanlah hasil dari suatu perencanaan menyeluruh melainkan langkah demi langkah melalui eksperimentasi dan didorong oleh keinginan praktis di bawah pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Nenderland maupun di Hindia Belanda. Selain itu kejadian-kejadian didunia luar, khususnya yang terjadi di Asia mendorong dipercepatnya pengembangan sistem pendidikan yang lengkap dan akhirnya setidaknya dalam teori,

---

<sup>28</sup>Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1994), hlm.5

memberi kesempatan kepada anak desa yang terpencil untuk memasuki perguruan tinggi. Dalam kenyataannya hanya anak-anak yang mendapat pelajaran di sekolah saja yang dapat melanjutkan pelajarannya, sekalipun hanya terbatas pada segelintir saja.

Posisi pendidikan sebagai subjek dalam proses perubahan sosial berkaitan erat dengan fungsi pendidikan sebagai agen perubahan. Pendidikan merupakan proses transfer ilmu pengetahuan dan dapat juga diartikan sebagai proses penanaman nilai pada seseorang. Melalui proses inilah, pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan. Hal ini karena pendidikan dapat mengubah pola pikir individu, yakni mengubah dari suatu yang berbau mitos menjadi logis, dari yang bersifat tradisional menjadi modern, dari jahiliah menjadi berperdaban, dan dari yang statis menjadi dinamis. Perubahan sosial atau *social change* adalah segala perubahan pada lembaga masyarakat dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk sikap, nilai, dan tingkah laku antar kelompok dalam masyarakat. Ini berarti perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan budaya masyarakat walaupun kadang-kadang antara keduanya juga sulit disamakan karena berbeda cakupan.<sup>29</sup>

## 2. Pergerakan rakyat Indonesia

Kata “Pergerakan Indonesia” meliputi semua macam aksi yang dilakukan dengan organisasi modern kearah perbaikan hidup untuk

---

<sup>29</sup>Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu abad ke XX*, hlm.14

bangsa Indonesia, oleh karena ketidakpuasannya dengan keadaan masyarakat yang ada. Pergerakan nasional adalah bagian dari sejarah Indonesia yang meliputi periode sekitar empat puluh tahun, yang dimulai sejak lahirnya Budi Utomo (BU) sebagai organisasi nasional yang pertama tahun 1908 sampai terbentuknya bangsa Indonesia pada tahun 1945 yang ditandai oleh proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tidak dapat ditolak bahwa sejarah pergerakan nasional sebagai fenomena historis adalah hasil dari perkembangan faktor ekonomi, sosial, politik, kultural, dan religus dan faktor-faktor itu terjadi interelasi.<sup>30</sup>

#### **E. Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan Sebagai Respon Terhadap Pendidikan Kolonial**

##### **1. Sejarah Muhammadiyah Bengkulu**

Dari segi bahasa Muhammadiyah berarti “Umat Muhammad” atau “Pengikut Muhammad” yaitu semua orang beragama Islam dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah hamba Allah yang terakhir. Sedangkan dari segi istilah Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 bertepatan dengan tanggal 18 november 1912 di Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama oleh pendirinya dengan Muhammadiyah karena dengan nama itu berharap atau bertafa’ul agar dapat

---

<sup>30</sup>Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, hlm.3

mencontohkan segala jejak perjuangan dan pengabdian nabi Muhammad saw.<sup>31</sup>

Kelahiran Muhammadiyah tidak terlepas dari konteks sosial, politik dan keagamaan umat Islam Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Muhammadiyah didirikan di kota Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan. Muhammadiyah lahir dalam rangka merespon kondisi sosial keagamaan umat Islam, pada masa itu umat Islam tidak mempraktikkan agama secara murni, bertaburnya mistisisme dalam ritual keagamaan, akal tidak berdaya menghadapi tradisi yang penuh dengan kestatisan dan kepasifan. Kondisi umat Islam akibat kebijakan pemerintahan Hindia Belanda.

Pada pemulaan berdirinya Muhammadiyah mendapat halangan dan rintangan yang sangat besar. Bahkan KH.Ahmad Dahlan dituduh oleh kawannya keluar dari Mazhab meninggalkan paham Ahlussunnah Wal jamaah. Pendeknya bermacam-macam tuduhan dan finahan yang ditujukan kepadanya. Tetapi semua diterimanya dengan sabar dan tawakal. Ahmad Dahlan tetap gigih memperjuangkan cita-citanya. Untuk melaksanakan roda organisasi. Muhammadiyah merumuskan berbagai empat program kerja berupa amal usaha yaitu: Agama, Pendidikan, Kemasyarakatan dan Politik Kenegaraan. Dalam bidang agama usaha yang dicapai melalui bidang ini antara lain, terbentuknya

---

<sup>31</sup> Musthafa Kamal Dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Persatuan Yoyakakarta 1988) hlm 34

(1) Majelis Tarjih (1927), suatu lembaga yang menghimpun para ulama Muhammadiyah. Secara berkala mengadakan mesywarah dan memberikan fatwa dalam masalah agama dan kemasyarakatan.

Dalam bidang pendidikan: upaya yang dilakukan yaitu (1) mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukan kedalamnya ilmu-ilmu pendidikan agama. (2) mendirikan madrasah-madrasah yang juga diberi pendidikan dan pengajaran ilmu umum. Dalam bidang kemasyarakatan: upaya dilakukan adalah (1) mendirikan rumah sakit modern lengkap dengan peralatannya, rumah bersalin, apotiknya dan lain-lain. (2) mendirikan panti asuhan untuk mendidik dan menyantuni anak yatim. (3) mendirikan usaha percetakan dan penerbitan dan toko buku untuk menyebarluaskan paham-paham keagamaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. (4) membentuk unit-unit perencanaan keluarga sejahtera dan bantuan dana hari tua.

Dalam bidang politik kenegaraan: Muhammadiyah menyebut dirinya bukan organisasi politik dan tidak akan menjadi partai politik. Namun demikian Muhammadiyah berpandangan bahwa Islam mengatur segala aspek kehidupan manusia di dunia, termasuk masalah politik dan kenegaraan, sehingga bidang ini menjadi garapannya. Keterlibatan Muhammadiyah dibidang politik dan kenegaraan masih dalam kerangka gerakan dakwah (struktural) untuk mewujudkan amar ma'aruf nahi munkar (QS Ali Imran 2:104). Pada dasarnya sebab-sebab utama Muhammadiyah didirikan ialah

1. Pendalaman K.H Ahmad Dahlan terhadap isi Al-Qur'an terutama sekali dalam surat Ali Imran ayat 104
2. ketidakmurnian Islam, akibat pengaruh tradisi-tradisi yang bukan Islam
3. Lembaga-lembaga Pendidikan yang ada perlu penyempurnaan bentuk dan isi sehingga lebih sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai
4. Usaha mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan dari luar
5. Pengaruh dan dorongan gerakan pembaharuan dalam dunia Islam<sup>32</sup>

Maksud dan tujuan Muhammadiyah sebagaimana telah dirumuskan dalam anggaran dasar Muhammadiyah tersebut yaitu menegakkan, berarti membuat dan mengupayakan agar tetap tegak dan tidak roboh; semua itu dapat realisasikan manakala sesuatu yang ditegakkanya tersebut dipegang erat-erat, dipertahankan, dibela serta diperjuangkannya dengan penuh konsekuen. Menjunjung tinggi, berarti membawa atau menjunjung di atas segala-galanya, mengindahkan serta menghormatinya. Agama Islam yaitu agama Allah yang diwahyukan kepada para rasul-Nya sejak nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa sampai kepada Nabi Muhammad sepanjang zaman, serta menjamin kesejahteraan hakiki duniawi maupun uhrawi.

---

<sup>32</sup>Musthafa Kamal Dkk, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, hlm 35

Di bawah tantangan sistem pendidikan ini perserikatan Muhammadiyah mendirikan sekolah yang serupa tetapi tidak sama kurikulumnya. Kurikulum perserikatan Muhammadiyah berbeda dengan kurikulum sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Perbedaannya, di sekolah perserikatan Muhammadiyah ada mata pelajaran Qur'an. Pendirian sekolah Muhammadiyah pada saat itu mengikuti sistem sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Selain adanya sekolah desa atau sekolah rendah angka dua (*Tweede Klasse*) atau sekolah Boemipoetera (*Inlandsche School*), mulai didirikan sekolah rendah kelas satu, yang disebut (*Holandsche Indische School*) pada 1914 M. Sekolah ini disebut pula sekolah boemipoetera-Belanda, khusus untuk anak bangsawan, pegawai Belanda, dan tokoh-tokoh terkemuka. Lama studinya 7 tahun anak rakyat jelata tidak mungkin masuk ke sekolah ini. Dari fakta sejarah sekolah ini terbaca deskriminasi politik etis di bidang pendidikan penjajah.<sup>33</sup>

b. Konsep-konsep pendidikan K.H Ahmad Dahlan

Sebagaimana telah disinggung di atas, Ahmad Dahlan mempunyai perhatian serius pada masalah pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dan sekian lama berada dalam penguasaan Belanda. Melawan Belanda secara konfrontif dengan mengangkat senjata saat itu belumlah tepat. Ia memilih pendidikan sebagai

---

<sup>33</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung : PT.Grafindo Media Pratama 2009) hlm 444

cara halus untuk melawan Belanda. Ahmad Dahlan terlihat sebagai sosok yang penuh strategi dan diplomatik. Ia tidak mudah terpancing dengan riak-riak emosi yang muncul dari kalangan masyarakat Islam. Atas pemikiran Ahmad Dahlan mengambil langkah kongkrit. Ia merombak ruang tamu rumahnya menjadi ruang kelas. Langkah ini dilakukan sebelum ia mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang dalam beberapa hal yang dapat ditafsirkan sebagai media dan strategi politik. Rintisan Kyai Ahmad Dahlan dikemudian hari terus berkembangnya cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia.

Pendidikan di Indonesia terdiktomi antara pendidikan Islam dengan sistem pesantrennya dan pendidikan umum dengan sistem kelasnya. Ahmad Dahlan melihat umat Islam saat itu terpuruk dalam kejumudan. Mereka tertinggal bukan hanya dalam urusan keduniaan, namun untuk masalah agama pun telah menyimpang jauh dari apa yang seharusnya. Disana sini umat islam melakukan praktik bid'ah yaitu amalan agama yang tak diajarkan nabi. Untuk mengatasi masalah ini Kyai Dahlan mendirikan sekolah. Beberapa lembaga pendidikan yang dirintis oleh Kyai Dahlan antara lain:

1. Kweekschool Muhammadiyah, Yogyakarta
2. Mu'alimin Muhammadiyah, Solo dan Yogyakarta
3. Mu'alimat Muhammadiyah, Yogyakarta
4. Zu'ama/Zu'imat, Yogyakarta
5. Kulliyah Muballigin, Madang, Panjang

6. Tabligh School, Yogyakarta
7. HIK Muhammadiyah, Yogyakarta
8. HIS, Mulo, AMS, MI, MTS dan lain-lain.

Melalui lembaga-lembaga pendidikan ini, Kyai Dahlan memperkenalkan Islam dengan nuansa baru dan dengan dimensi pesan yang lebih universal. Ahmad Dahlan menerapkan sistem baru pada lembaga pendidikan yang didirikannya. Ia melihat beberapa kelemahan sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di pesantren-pesantren. Tidak ada materi pelajaran umum pada pendidikan ini menjadi kelemahan utama. Kemudian juga diiringi berbagai kelemahan metodologis yang sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman. Pada konteks ini, ia melihat sistem pendidikan Barat sangat baik untuk ditiru. Meski demikian keburukan fundamental terkait dengan dasar ideologi dan tujuan pendidikan ini harus disingkirkan jauh-jauh.

Ahmad Dahlan hendak membuat satu model pendidikan mengintegrasikan model pesantren dan model Belanda. Inilah salah satu cikal bakal lahirnya sekolah-sekolah Islam integratif dengan berbagai penamaanya misalnya; Sekolah Islam Terpadu, Sekolah Plus, dan lain-lain.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Singkat Kota Bengkulu**

Secara geografis, Bengkulu terletak di wilayah bagian pantai barat Sumatra memiliki pantai yang panjang dan curam dengan gelombang air laut yang besar, sehingga terus-menerus menyebabkan erosi. Akibat erosi air laut telah membentuk beberapa teluk, yaitu Teluk Pulao, Teluk Sambat, Teluk Krui, Teluk Tenumbang, Teluk Blimbing. Adapun batas wilayah Bengkulu menurut catatan P.N. van kempen pada pertengahan abad ke-19, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Indrapura, Serampai dan Kerinci; sebelah timur berbatasan dengan residensi Palembang, sebelah Selatan berbatasan dengan Distrik Lampung, dan sebelah Baratnya adalah Lautan Hindia. Disebelah Timur berbatasan dengan Palembang ini merupakan daerah Pegunungan bukit Barisan yang sangat rapat dan sangat sulit ditembus jalannya. Disebelah selatan yang berbatasan dengan Distrik Lampung terdapat teluk Semangko, yang airnya mengalir dari Pematang Gigur yang tingginya 1.800 m menuju tenggara melalui Dataran Tinggi Batu Barah. Disebelah utara terdapat Gunung Dempo yang tingginya 3.173 m yang menembus Gunung Bukit Kaba yang tingginya 1.952 m disebelah barat laut. Selaian itu, terdapat beberapa gunung yang tingginya rata-rata lebih dari 2.000 m yang membentang dari utara ke Selatan, yaitu Gunung Pandan (2.168 m), Gunung Seblat (2.383 m), Gunung Bukit Runang (2.221 m), Gunung Bukit Daun (2.467 m), didaerah Musi Ketahun, Gunung Bukit Purus (2.567 m), Gunung Berpagut (2.732 m),

Gunung Bukit Garang-Garang (2.384 m), dan Gunung Pasagi (2.232 m). Iklim di Bengkulu sangat panas karena embusan dari laut terutama di daerah dataran rendah, sedang pada malam hari lebih sejuk. Cuaca di Bengkulu memang terkenal sangat tidak menyehatkan, baik menurut laporan Inggris maupun Belanda.

Secara demografis, permasalahan utama kependudukan provinsi Bengkulu adalah penyebarannya belum merata. Penduduk berdomisili hanya sekitar daerah-daerah bagian tengah dan daerah-daerah pantai barat dan sepanjang jalan provinsi, sementara bagian pedalaman merupakan kelompok-kelompok kecil dan terpencar mencapai kurang satu juta penduduk.

Bermacam-macam versi dapat ditemukan mengenai nama asal Bengkulu. Ada yang mengambil dari cerita dan legenda ada juga yang mengambilnya lewat kronologis. Wilayah Bengkulu sudah dihuni oleh manusia sejak zaman prasejarah. Para pendatang dari Asia berbaur dengan manusia purba sekitar tahun 4000-2000 SM. Sebagian masuk kepedalaman, sementara yang lain menghuni di daerah pantai. Ini merupakan cikal bakal suku bangsa Neo-Malayan. Bagian suku bangsa itu antara lain: suku Rejang (Rejang Lebong dan Bengkulu Selatan), Serawai/Pasemah (Bengkulu Selatan), Kaur (Bintuhan), Lembak (di Kota

Bengkulu dan Sekitar Kepala Curup), Bengkulu (Kota Bengkulu) dan suku Ketahun (Muko-muko).<sup>34</sup>

Suku bangsa Rejang dianggap sebagai suku bangsa tertua di Bengkulu dan merupakan mayoritas dari seluruh penduduk. Suku bangsa ini tersebar di daerah Kabupaten Rejang Lebong dan sebagian di daerah kabupaten Bengkulu Utara. Suku bangsa Rejang memulai tempat penghuniannya di Desa Renah Sekelawi, Kecamatan Lebong Utara. Konon, kedatangan penduduk ke daerah ini melalui Sungai Ketahun. Pimpinannya yang pertama bergelar “Ajai”<sup>35</sup> (berasal dari perkataan majai yang berarti pimpinan sekelompok manusia).

Pada masa pemerintahan Ajai-ajai, negeri ini didatangi oleh orang-orang dari Kerajaan Mojopahit, pimpinannya bergelar “Biku” karena biku-biku itu tergolong orang-orang yang pandai, baik dan bijaksana, maka suatu waktu para biku-biku itu dinobatkan menjadi kepala suku bangsa Rejang.<sup>36</sup> Disamping kerajaan suku Rejang ada lagi kerajaan-kerajaan kecil yang lain yakni, Kerajaan Anak Sungai di Muko-Muko, Kerajaan Sungai Serut di sekitar Bengkulu dan Kerajaan Sungai Lemau di daerah Pondok Kelapa, Kerajaan Selebar dan Kerajaan Serawai di daerah Bengkulu Selatan.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup>Syaifullah Dkk, *Rekam Jejak Muhammadiyah Catatan Sejarah Ranting Di Bengkulu*, (Kota Bengkulu: El-Markazi Inspiring Publisher 2016), hlm.3

<sup>35</sup> Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, Yogyakarta : Ombak, 2010. Hlm.30

<sup>36</sup> Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sosial Kota Bengkulu*, 1984.Hlm.12

<sup>37</sup> Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sosial Kota Bengkulu*, 1984.Hlm.15

Kerajaan Sungai Serut berpenduduk Suku Rejang Sawah atau Rejang Sabah. Raja nya yang terkenal adalah Ratu Agung. Sepeninggalnya Ratu Agung kepemimpinan kerajaan dipegang oleh Anak Dalam Muara Bengkulu. Pada masa pemerintahan Anak Dalam ini terjadi peristiwa peperangan dengan kelompok bangsa yang berasal dari Tanah Aceh. Menurut tradisi lisan, percecokan itu disebabkan oleh gagalnya pimpinan orang-orang Aceh melamar putri Gading Cempaka untuk dijadikan istrinya.<sup>38</sup> Perang berkesudahan dengan damai. Orang Aceh sebagian kembali ke tanah asalnya. Sedangkan Anak Dalam yang sudah merasa malu tinggal di daerah sungai Bengkulu berangkat bersama pengiringnya menuju daerah Gunung Bungkok hingga ke daerah hutan perbatasan Jambi.<sup>39</sup> Sebagai gantinya lahirlah kerajaan Sungai Lemau dengan raja pertamanya bernama Maharaja Sakti yang berasal dari kerajaan Pagaruyung. Menurut riwayatnya, Maharaja Sakti mendapatkan putri Gading Cempaka sebagai permaisurinya dan pusat kerajaan Sungai Lemau ini di sekitar Sungai Lemau Pondok Kelapa. Masuknya penjajah bangsa Inggris dan Belanda, maka berakhirilah masa-masa kerajaan daerah tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, Yogyakarta : Ombak, 2010. Hlm.36

<sup>39</sup> Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, Yogyakarta : Ombak, 2010. Hlm.27

<sup>40</sup> Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, Yogyakarta : Ombak, 2010. Hlm.38

## 1. Pola Tempat tinggal

Di zaman Belanda, wilayah Kota Bengkulu dibagi atas empat daerah teritorial atau empat wilayah pasar yaitu, wilayah I, II, III dan wilayah IV. Masing-masing wilayah pasar dikepalai oleh seseorang yang bergelar “Datuk” dengan dibantu oleh “Pemangku” dan “Pemangku Muda”.<sup>41</sup> Lama masa jabatan adalah lima tahun dan seterusnya sepanjang rakyat lingkungan kekuasaannya masih menyetujuinya. Sejak tahun 1980 kedudukan pasar dihapus dan dimekarkan dengan istilah kelurahan. Suatu persengketaan adat dapat diselesaikan oleh balai adat. Suatu permusyawaratan untuk mufakat secara adat biasanya dipimpin/dihadiri oleh tua atau ketua adat, pimpinan pemerintahan setempat dan ulama yang disebut raja dan penghulu.

Rumah penduduk yang berfungsi sebagai rumah adat seperti Minang Kabau tak di jumpai di daerah Bengkulu, sekalipun upacara adat dapat juga dilakukan di rumah-rumah penduduk. Ciri-ciri rumah penduduk, berbentuk rumah panggung dengan tiang-tiang yang besar dan tinggi yang terbuat dari bahan kayu, ijuk, daun rumbia, kayu durian, belahan bambu dan daun puar (atap) serta pelupuhan dan bambu bidai.<sup>42</sup> Pembuatan rumah zaman dahulu tidak menggunakan paku tetapi menggunakan sistem ikat, jalin, sistem pasak dan

---

<sup>41</sup> Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sosial Kota Bengkulu*, 1984. Hlm.10

<sup>42</sup>Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, Yogyakarta : Ombak, 2015. Hlm,12

tunjangan. Sejak masuknya bahan bangunan seperti paku, seng, besi, semen, kasa, cat dan lain-lain ke Bengkulu, lebih-lebih di daerah pedalaman (abad ke-17) konstruksi dan bentuk bangunan sebagian rumah penduduk mendapat pengaruh dan wajah baru.

Bagi anggota masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi (orang kaya, berpendidikan, memiliki pangkat jabatan dalam pemerintahan atau dalam masyarakat) bangunan rumahnya tentu lebih besar. Memakai beranda dan ukiran-ukiran tradisional, bahkan ada yang menggunakan atap seng, tangga batu dan rel dari bahan besi. Perhatikanlah kondisi rumah demang, asisten demang, rumah pasirah dan lain-lain, tentu berlainan dengan keadaan rumah orang-orang biasa. Pesisir Bengkulu, dena dan bentuk bangunan rumahnya hampir sama dengan keadaan rumah suku Rejang. Ada delapan atau Sembilan ruangan yakni :<sup>43</sup>

- a. Beranda dan anak beranda
- b. Hal untuk ruang tamu lelaki
- c. Hal atau ruangan tengah tempat tamu wanita
- d. Kamar tidur besar atau bilik gedang
- e. Kamar tidur kecil atau bilik kecil
- f. Kamar atau ruangan makan
- g. Garang (rakitan bambu) untuk mencuci piring
- h. Dapur

---

<sup>43</sup> Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sosial Kota Bengkulu*, 1984. Hlm.

- i. Kedangkala bagi suatu rumah ditambah lagi dengan beranda belakang dan bagi rumah petani ada pula rengkiang atau rumbung padi

## 2. Stratifikasi Sosial

Seperti halnya pada kelompok masyarakat di daerah lain, maka di daerah Bengkulu pun mengenal lapisan sosial. Dasar-dasar yang membentuk stratifikasi sosial ada bermacam-macam, yaitu :<sup>44</sup>

### a. Dasar Ekonomi

Keberhasilan seseorang atau kelompok masyarakat mencapai posisi ekonomi puncak pada suatu daerah menentukan martabat atau status sosialnya ditengah-tengah masyarakat sehingga hal ini menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat, yang punya dengan yang belum/tidak punya.

### b. Dasar kepercayaan (Kultus)

Kepercayaan dan kebiasaan masyarakat untuk memuja-muja kelompok masyarakat lain yang jumlah tiada banyak, karena keturunan raja-raja, orang baik-baik dan orang sakti dapat menimbulkan adanya lapisan sosial dalam masyarakat seperti. Golongan raden-raden (di desa tengah padang, Kodya Bengkulu), golongan malin-malin (ulama, santri), dan golongan orang gerot (gagah, berani).

---

<sup>44</sup> Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, Yogyakarta : Ombak, 2010. Hlm.20

c. Dasar mata penghidupan (Profesi)

Perbedaan mata penghidupan, dan rata-rata keberhasilan yang didapat dari salah satu mata penghidupan, serta keyakinan kepercayaan akan sumber penghidupan seseorang dapat menumbuhkan lapisan-lapisan sosial tersendiri, misalnya golongan guru atau pendidik sangat agung di desa-desa, golongan pegawai negeri atau pejabat pemerintahan, golongan petani, pedagang, petukang (pertikelir) dan golongan spesialis serta usaha jasa. Lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat Bengkulu sebelum kemerdekaan adalah sebagai berikut :<sup>45</sup>

1. Kelompok pengusaha: raja, kepala marga, penghulu, pasirah, menteri-mentri dan keluarganya.
2. Orang baik-baik: alim ulama, kaum cerdas, cendakiawan, dan orang mampu atau kaya dan dermawan.
3. Orang merdeka: petani, nelayan, petukang dan pedagang.
4. Orang berhutang: orang miskin.
5. Budak dan golongan yang hidupnya tercela.

### 3. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk Provinsi Bengkulu sebagian besar berbudaya Melayu. Kebudayaan Melayu adalah kelompok etnik yang terbesar jumlahnya diantara penduduk yang berdiam di wilayah kota Bengkulu yang meliputi pesisir pantai, kabupaten Bengkulu Utara, dan Bengkulu

---

<sup>45</sup> Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Perlawanan Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*, 1983. Hlm. 35

Selatan. Budaya dan Bahasa Melayu Bengkulu sama seperti Melayu lainnya di Sumatera dan di Semenanjung Malaka. Mereka memiliki falsafah hidup yang baik, yakni membenci pertikaian, jika pun terjadi pertikaian, mereka biasanya melakukan "Balas Pantun" yang menjadi ciri khas ala Melayu. Begitu juga dengan Melayu Bengkulu, pertikaian selalu dibarengi dengan menggunakan balas pantun. Tidak hanya pertikaian, tetapi berpantun juga sering digunakan untuk berdendang. Berdendang sambil berpantun yang panjang dilakukan disaat acara-acara resmi, seperti pernikahan, dan dilakukan semalam suntuk oleh puluhan orang bersama-sama dan bersahut-sahutan.<sup>46</sup>

Penduduk Bengkulu merupakan keturunan campuran dari berbagai suku bangsa pendatang mentap dan membentuk kerajaan-kerajaan kecil di daerah ini pada masa lalu. Selain berasal dari daerah-daerah sekitarnya seperti Jambi, Riau, Palembang dan Minangkabau, para pendatang ini juga ada juga berasal dari Aceh, Bugis dan Jawa. Heterogenitas budaya pada masyarakat Bengkulu dapat berperan sebagai wahana dalam upaya memperkokoh jati diri bangsa. Hal ini terbukti dengan keragaman asal daerah dari pendatang kebengkulu hingga saat ini tidak pernah menampakkan gejala-gejala yang menunjukkan konflik atau disintegrasi. Dengan keberagaman budaya dari beberapa daerah tersebut justru lebih cenderung menunjukkan integrasi diri dalam nilai kebersamaan, sepenanggung dan seperasaan.

---

<sup>46</sup> Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu abad ke XX*, hlm.35

Secara umum, masyarakat Bengkulu sangat cenderung memilih pekerja sebagai pegawai kantor. Hal ini sudah dikenal sejak pemerintahan Belanda. Pada umumnya yang menjadi pegawai adalah masyarakat yang mendiami di daerah kota. Sebagian masyarakat yang mendiami di daerah pinggiran bercocok tanam di sawah atau di ladang. Penduduk dari daerah minangkabau kebanyakan mengembangkan usaha dagang.<sup>47</sup>

Masyarakat Melayu Bengkulu adalah memeluk agama Islam, dalam falsafah Melayu “Melayu adalah Islam” walaupun demikian, kepercayaan kepada makhluk gaib dan benda keramat masih menjadi bagian dari hidup masyarakat. Kepercayaan ini biasanya diwujudkan dalam berbagai upacara, misalnya, upacara yang berhubungan dengan pertanian (sebelum menurunkan benih ada upacara mengikat padi dimaksudkan untuk mencapai keberhasilan. Salah satu tradisi Bengkulu yaitu Tabot, yang pada awalnya tradisi individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama serta menjadi sebuah keyakinan jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.

#### **4. Organisasi Sosial**

Untuk menyalurkan kesamaan hasrat, aspirasi, ide, keyakinan dan kepercayaan dalam masyarakat tumbuh dan berkembang berbagai organisasi diantaranya organisasi sosial, pendidikan dan keagamaan.

---

<sup>47</sup>Amnah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu abad ke XX*, hlm.37

Yang termasuk organisasi atau perkumpulan sosial diantaranya : perkumpulan pengajian, kongsi serekai rumah (persatuan usaha bersama pembelian pengadaan dan peninjauan perlengkapan rumah seperti piring, mangkuk, tikar dan lain-lain untuk keperluan anggota), penolong kesejahteraan umat (PKU), panitia zakat dan hari-hari besar Islam, badan penyantun anak yatim dan lain-lain. Pada hakikatnya kegiatan sosial merupakan suatu kegiatan tradisional secara turun-temurun yang di bina oleh sesepuh daerah atau orang yang dituakan didaerah tersebut.

##### **5. Kehidupan Beragama di Bengkulu**

Pendidikan agama Islam berpusat di madrasah-madrasah, di masjid, langgar, atau rumah-rumah yang sengaja disediakan. Guru-guru agama kebanyakan berasal dari Sumatra Barat dan Aceh. Pengaruh agama Islam sangat besar sekali. Kemampuan seseorang dalam bidang ilmu agama dan kepandaian seseorang berdakwah, berpidato dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar serta fasih, sangat menarik bagi masyarakat dan amat menentukan martabat serta memberikan gengsi atau kedudukan sosial seseorang ditengah-tengah masyarakat. Sehubungan dengan itu tidak jarang diantara keluarga masyarakat ingin menyekolahkan anaknya kesekolah agama. Pengaruh keagamaan bukan saja di lingkungan kehidupan pendidikan tetapi merembes dan berkembang pula dibidang kebudayaan dan kemasyarakatan. Corak-corak seni budaya islam

tumbuh dimana-mana seperti kegiatan pengajian, takziah, seni qasidah, kaligrafi, tata busana dan lain-lain. Sedangkan hal-hal yang bersifat tahayul, makruh secara berangsur mulai tersingkir dan punah.<sup>48</sup>

## **B. Islamisasi Di Bengkulu**

Agama Islam tersebar didaerah Bengkulu pada abad ke 16. Pengaruh agama Islam sangat besar terutama dibidang keagamaan, sosial dan kebudayaan. Menurut Badrul Munir Hamidy bahwa masuknya Islam ke Bengkulu melalui lima pintu yaitu: yang pertama melalui, sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Mukidim, *pintu kedua*, melalui perkawinan Sultan Muzafir Syah dengan putri Serindang Bulan, inilah awalnya Islam masuk ke tanah rejang pada pertengahan abad XVII.<sup>49</sup> *Pintu ketiga*, melaluai datangnya baginda Maharajo Sakti dari pagaruyung ke kerajaan sungai Lemau pada abd XVII. *pintu keempat*, melalui dakwah-dakwah yang dilakukan oleh Dai-dai dari Banten, sebagai bentuk hubungan kerja sama kerajaan Banten dan kerajaan Selebar . *pintu kelima*, masuknya Islam ke Bengkulu melalui daerah Muko-Muko setelah menjadi kerajaan Muko-Muko.

kerajaan Islam Banten adalah suatu kerajaan besar yang maju di bidang pemerintahan, bidang perdagangan, dan pertahanan sehingga pada 17 April 1684 Sultan Haji Abdul Kahar melakukan pembaharuan perjanjian dagang, dimana kepada Belanda (VOC) di berikan hak

---

<sup>48</sup> Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, Yogyakarta : Ombak, 2010. Hlm.26

<sup>49</sup> Badrul Munir Hamidy, *Makalah: masuk dan berkembangnya Islam di daerah Bengkulu* (Panitia Penyelenggaraan STQ nasional, 2004). Hlm. 14

monopoli dagang lada di kerajaan Banten dan daerah-daerah dibawah pengaruhnya di Lampung dan Selebar. Kompeni Belanda (VOC) yang sangat berpengaruh itu membawah akibat buruk bagi kompeni Inggris (EIC) yang berkantor dagang di Banten sejak tahun 1603. Maka pada 12 April 1682 EIC pun didesak luar Banten.

Saluran Islamisasi dengan media perdagangan sangat menguntungkan, hal ini disebabkan karna dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak lain. Selain itu, dalam kegiatan perdagangan ini golongan raja dan kaum bangsawan lokal umumnya terlibat dalamnya, tentu saja ini sangat menguntungkan, karna dalam tradisi lokal apabila seorang raja memeluk Islam, maka dengan sendirinya akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Ini terjadi karna kuatnya penduduk pribumi memelihara prinsip-prinsip yang sangat diwarnai oleh hirarki tradisional.

Penyebaran agama Islam di Bengkulu pada awalnya adalah para pedagang Islam yang berasal dari Aceh, dan Sumatera Barat sambil berdagang mereka tempat tinggal untuk menetap disuatu daerah seperti itu juga di daerah lain mereka menyebarkan agama Islam dengan baik melalui pimpinan masyarakat dan orang-orang yang berpengaruh ditempat itu, mereka memulai dakwah-dakwah Islam di rumah penduduk, pasar-pasar, karna begitu menariknya ajaran agama Islam dan bahasa yang diucapkannya, maka guru-guru agama itu sering diundang untuk menyampaikan ceramah dan pengajian disuatu tempat yang sengaja

diadakan oleh masyarakat Bengkulu. Pada permulaan abad ke-16 di Banten terdapat suatu kerajaan yang bernama Pajajaran. Pajajaran mempunyai pelabuhan ditepi pantai Utara Negara Pajajaran berdagang lada yang dibeli dari daerah Lampung, Selebar, Bintuhan, Manna, dan Krui.

Pengaruh agama sangat dirasakan di daerah Bengkulu. Pada upacara adat perkawinan selalu di laksanakan upacara. Salah satu Masjid tertua yang ada di Bengkulu adalah “Masjid Sanggalah” yang menurut informasi tradisi lisan dari penduduk Masjid ini cukup besar terbuat dari bahan batu dan tanpa atap, Masjid ini di bangunan oleh She Burhanudin. Masjid ini sebagai pusat pembinaan dan pusat penyebaran agama Islam di Bengkulu.<sup>50</sup>

Dengan demikian di wilayah Bengkulu tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang dengan pesat, antara lain oleh tokoh-tokoh sebagai berikut:

1. Kyai Haji Abdur Rahman yang mengambil lokasi dakwahnya di rejang Lebong
2. Orang-orang benggali yang mengikuti faham-faham Syiah mengembangkan Islam di kota Bengkulu dengan mewariskan upacara “Tabut” setiap awal Muharram dari tanggal 1 sampai 10 Muharram.

---

<sup>50</sup> Depdikbud Direktorat, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta:Dirktorat Sejarah, 1980), hlm. 27

3. Pedagang-pedagang dari Sumatera Barat banyak tersebar di wilayah Bengkulu. disamping tugas utamanya berdagang, mereka juga mengembangkan agama Islam .
4. Buruh tambang yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong, mereka dari Jawa yang telah muslim, juga berpartisipasi mengembangkan agama Islam di Lebong.

Orang-orang kontraktor/koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu telah pula telah mengambil bagian dalam mengembangkan Islam di Bengkulu.

### **C. Muhammadiyah Di Bengkulu**

#### **1. Berdirinya Muhammadiyah Di Bengkulu**

Sejak awal abad XX, gerakan pembaharuan Islam sudah berkembang di banyak daerah di Nusantara ini, sebelum Muhammadiyah berdiri, sudah berdiri Jamiat Khair (1905) di Jakarta. Di Sumatera Barat pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam dilakukan oleh-oleh murid Syaikh Ahmad Khatib Minangkabawi sejak abad XIX. Diantara murid-murid Ahmad

Perkembangan Muhammadiyah di Bengkulu dapat dilihat dari statistik pertumbuhan cabang dan ranting Muhammadiyah. Tahun 1927 tercatat adalah masa-masa persiapan Muhammadiyah Bengkulu berdiri. Namun memasuki tahun 1932, telah ada sejumlah 12 cabang dan ranting. Memasuki tahun 1937 jumlah cabang dan ranting yang tercatat adalah sejumlah 41 buah. Hal ini tentulah didorong oleh

beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Dari faktor eksternal dapat dilihat dari pemerintahan Hindia-Belanda menggantikan politik etis pasca “pemberontakan” PKI di tahun 1926.

Berlakunya ‘*Rust en Orde*’ di maksudkan Belanda untuk menciptakan iklim yang damai dan ketertiban sehingga gerakan-gerakan politik yang ada pada saat itu diawasi secara ketat bahkan bila perlu ditekan. Hal ini menyebabkan sumbatan bagi para kaum pergerakan sehingga mereka membutuhkan tempat dan ruang untuk menyalurkan ide dan gagasan mereka. Muhammadiyah dinilai sebagai salah satu ruang yang aman dan nyaman karena dinilai oleh pemerintah Hindia-Belanda sebagai organisasi non politik. Selain itu faktor internal juga menjadi daya dukung perkembangan Muhammadiyah dimana Muhammadiyah dengan gerakan tablighnya mampu menjangkau daerah-daerah pelosok. Dai-dai yang ikhlas diterjunkan. Ikhlas dalam Muhammadiyah menjadi suatu teriakan perjuangan bagi kepentingan dan keterlibatan dalam aktivitas sosialnya.<sup>51</sup>

a. Faktor-faktor pendukung kelahiran Muhammadiyah di Bengkulu

Faktor yang mendukung lahirnya Muhammadiyah diantaranya yaitu adanya etnis dari kalangan transmigrasi yang dibawa orang Jawa, dari kalangan pedagang yang menyebarkan Muhammadiyah yang dibawa oleh etnis Sumatera Barat. Selain itu,

---

<sup>51</sup> El Markazi, *Rekam Jejak Muhammadiyah Catatan Sejarah Ranting di Bengkulu*, (Bengkulu : El-Markazi Inspiring Publisher 2016) hlm.45

belum adanya organisasi lain selain Muhammadiyah. Kelahiran Muhammadiyah di Bengkulu juga didukung karena waktu itu belum adanya organisasi keagamaan, sehingga masyarakat masih haus akan ilmu agama. Selain itu umat Islam di masyarakat, pengalaman agamanya tidak tidak terlalu kental/fanatik karena tidak banyak percampuran kepercayaan-kepercayaan, sehingga mudah diterima dan mudah berkembang dikalangan masyarakat. Selain itu juga didukung dengan faktor-faktor psikologis dan geografis.

b. Faktor-faktor pendukung perkembangan Muhammadiyah di Bengkulu

Lahirnya Muhammadiyah di Bengkulu menyebabkan masyarakat mendapatkan relasi/menambah jaringan dalam usaha mereka, selain itu faktor penjajahan yang membuat masyarakat Bengkulu dapat menerima Muhammadiyah dapat mudah berkembang, karena Muhammadiyah membawa cakrawala berpikir masyarakat yang kala itu masih kuno. Selain itu menyebabkan Muhammadiyah cepat berkembang ialah karena potensi umat Islam di Bengkulu sungguh luar biasa. Mayoritas masyarakat di Bengkulu saat itu sudah beragama Islam dan mereka punya keinginan kuat untuk belajar Islam.

Satu-satunya yang bisa mereka dapatkan dalam memahami Islam adalah lewat Muhammadiyah. Apalagi Bung Karno dan Oei

Tjeng Hien sangat berpengaruh. Selain itu kegiatan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh Muhammadiyah sangat mudah dilakukan saat itu, sehingga masyarakat sangat tertarik dan akhirnya semua daerah dapat menerima Muhammadiyah.

#### **b. Gerakan Muhammadiyah di Bengkulu**

Pada awal kemunculan Muhammadiyah di Bengkulu tidak mendapat perlawanan selama perkumpulan tersebut bekerja dengan diam-diam, dengan mendirikan sekolah agama di lingkungan kecil, keadaannya berjalan dengan baik. Akan tetapi, setelah ia berkembang hampir keseluruhan daerah, dimana-mana didirikan cabang-cabang atau kelompok. Setelah aliran baru, yaitu PERMI, maka perlawanan dari kaum kolot terhadap dua alat perjuangan Muhammadiyah, yaitu pendidikan agama dan tablig. Sejak itu orang dapat mengatakan bahwa di Bengkulu ada pertentangan yang makin sengit antar “Kaum Tuo” dan “Kaum Mudo”. Mereka belum saling mengkafirkan seperti yang kadang-kadang terjadi di pulau Jawa. Kedua belah pihak itu saling tidak mempercayai dan mencurigai, serta setiap hari saling mengejek, dalam marga dan pasar yang ada aliran modernnya.<sup>52</sup>

Gerakan sosial keagamaan yang berpusat di Yogyakarta ini merupakan gerakan masyarakat yang tangguh menghadapi segala hambatan dan rintangan. Dimana-mana dalam daerah Bengkulu berdiri cabang-cabang Muhammadiyah yang secara teratur menyelenggarakan

---

<sup>52</sup> Salim Bella Pili, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, hlm.57

pendidikan sosial keagamaan. Kader-kader Muhammadiyah tersebar disegenap pelosok daerah, sedangkan kekurangan tenaga pembina secara teratur didatangkan dari Sumatera Barat ataupun dari Yogyakarta. Pusat kegiatan Muhammadiyah termasuk sekolah-sekolahnya berlokasi di Kebun Ros Bengkulu kemudian meluas diseluruh kota Bengkulu. Tidak heran bila kegiatan ini lebih meningkat lagi karena kota Bengkulu merupakan tempat kedudukan perwakilan pusat atau konsultan daerah Bengkulu, yang konsulnya berturut-turut dijabat oleh Yunus Samsudin, Oei Tjeng Hien, dan lain-lain.

Ketika Bung Karno berada dalam pengasingannya di Bengkulu 1938-1942, perkembangan Muhammadiyah Bengkulu berjalan lebih dinamis. Bung Karno yang rumah pengasingannya berada di Anggut, lebih banyak melakukan kegiatannya di Kebun Ros, di kantor Muhammadiyah Bengkulu waktu itu. Disana Bung Karno mengembangkan gagasan-gagasannya mengenai “Pembaharuan islam” dan “kewajiban wanita dalam memperjuangkan Republik Indonesia” bersama para tokoh Muhammadiyah. Pengasingan bung Karno sendiri tentunya mengundang banyaknya tokoh-tokoh pergerakan nasional datang ke Bengkulu. Demikian juga halnya dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah sendiri, seperti Konsul-konsul dari Palembang (Zainuddin Fananie) dari Medan (Buya Hamka) dan dari Sumatera Barat (Buya Sutan Mansur) serta Hootbestuur Yogyakarta (Kyai Haji Mas Mansur).

#### D. Pendidikan di Bengkulu

Pada zaman penjajahan Belanda barulah bidang pendidikan ini mulai ditangani meskipun tujuan utamanya adalah untuk kepentingan para penjajah sendiri. Dengan masuknya pengaruh barat mulailah berkembang sistem pendidikan Barat, dengan tumbuhnya lembaga pendidikan-pendidikan.

Pada awal abad XX Pemerintah Belanda mendirikan berbagai jenis dan jenjang sekolah. Bersamaan dengan itu tokoh-tokoh pendidikan, pemimpin-pemimpin masyarakat, baik yang haluan nasional maupun yang berhaluan agama mendirikan sekolah-sekolah swasta. Jenis lembaga pendidikan yang didirikan pada awal abad XX itu adalah :<sup>53</sup>

##### 1. Pengajaran Pemerintah

- a. Sekolah Angka II (1915)
- b. Sekolah Angka I yang kemudian dinamakan *Hollands Inlandsche School* atau HIS (1919)
- c. Sekolah Khusus

##### 2. Pengajaran rakyat umum

- a. Sekolah Partikelir netral yang diberi subsidi berdasarkan Staatsblaad 185 No.146
- b. Sekolah rakyat yang lebih dikenal dengan Sekolah Desa, yang dibiayai oleh masyarakat atau marga dengan surat keputusan tahun 1907

---

<sup>53</sup> Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Perlawanan Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*, 1983. Hlm.45

### 3. Sekolah Kejuruan

Pada tahun 1916 terdapat 24 buah sekolah angka II dengan jumlah murid 2.400 orang. Sekolah ini menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Pengaruh politik Etika memang memungkinkan daerah Bengkulu mendapat kesempatan mengadakan sekolah-sekolah yang ditujukan terutama untuk mencerdaskan masyarakat. Pada zaman Jepang sekolah-sekolah yang berbau Belanda dilenyapkan. Kemudian dibuka sekolah-sekolah rakyat dengan masa belajar 6 tahun. Selain itu dibuka pula sekolah lanjutan, kursus perlengkapan dan sekolah pertanian. Kemajuan sekolah diukur dengan konsep pemerintah militer Jepang. Segala kegiatan sekolah harus diarahkan untuk kemenangan militer Jepang melawan tentara sekutu. Bahasa Belanda dilarang, bahasa Indonesia harus dikembangkan, sedangkan bahasa Jepang merupakan pelajaran wajib yang menentukan.

Dengan kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang diperoleh sejak tanggal 17 Agustus 1945, berarti seluruh bangsa termasuk Bengkulu, bebas dari belenggu penjajahan. Dalam tahun-tahun berikutnya, dunia pendidikan bagi rakyat semakin cerah. Pemerintah mulai mendirikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP, STP, Sekolah Kartini). Muhammadiyah menghidupkan kembali Madrasah Muallimin dan Zeding mendirikan pula sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama (SMP),

St.Carolus.<sup>54</sup> Sementara itu lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang tumbuh dan berkembang dimana-mana.

---

<sup>54</sup> Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*, Yogyakarta : Ombak, 2010.  
Hlm.42

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Sejarah perkembangan sekolah Muhammadiyah di Bengkulu

Perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Bengkulu di mulai dengan berdirinya sekolah Muhammadiyah 1 di Kebun Ros. Sekolah ini berdiri pada tanggal 30 april 1926, yang berada di Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 12, Kebun Ros, Ps. Melintang, Tlk. Segara, Kota Bengkulu. Dalam perkembangannya perguruan Muhammadiyah ini tidak hanya dioperasikan sebagai sekolah, namun juga pusat kantor Muhammadiyah Bengkulu dengan masjid Syuhada sebagai titik sentralnya. Sekolah ini telah banyak mencetak tokoh-tokoh Bengkulu dan bisa dikatakan sekolah tertua di Kota Bengkulu yang masih ada hingga saat ini. Adapun beberapa tokoh pendiri dan pengembangannya antara lain: Almaini, H. Yunus Djamaludin, Achmad Kancil, Zainul Sailan, Napies, E. Saleha, Hasasan Din, Sulam dan Oey Tjeng Hien/H. Abdul Karim Oei.Z.<sup>55</sup>

Amal usaha Muhammadiyah yang berada di ranting Kebun Ros salah satunya adalah sekolah yakni, SD Muhammadiyah 1 kota Bengkulu. SD Muhammadiyah 1 berdasarkan akta pendirian berdiri pada tanggal 30 April 1926 yang saat ini usianya telah menginjak 90 tahun. Dengan usia 90-an tentunya sudah banyak sekali yang sudah dilakukan para tokoh maupun masyarakat baik dalam pendidikan maupun sosial-keagamaan.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu(Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*. hlm 170

<sup>56</sup> Wawancara Marfuah Indah Purwanti pada tanggal 25 November 2017, Jam 09.05

untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah perkembangan sekolah Muhammadiyah di Bengkulu, berikut ini akan penulis kemukakan periodisasi perkembangan sekolah Muhammadiyah di Bengkulu.

### **1. Periode Kelahiran Muhammadiyah Bengkulu (1926-1938)**

Pada periode ini Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi mulai merintis amal usaha sebagai cikal bakal untuk membangun Muhammadiyah. Muhammadiyah sudah ada di Bengkulu sekitar tahun 1926. Foto-foto yang ada di kalender Muhammadiyah menunjukkan bahwa tahun itu Muhammadiyah sudah resmi ada di Bengkulu. Selain itu SD Muhammadiyah 1 yang bertempat di Kebun Ros kota Bengkulu juga didirikan pada tahun 1926.

Namun bukan berarti Muhammadiyah pada tahun itu baru ada, dan bukan berarti Muhammadiyah baru didirikan dari pusat, tetapi memang pada saat itu sudah ada organisasi lain (organisasi modernis) yang bergabung dan berafiliasi dengan organisasi Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan untuk diresmikan cabang/ranting Muhammadiyah di suatu daerah harus telah memiliki amal usaha di daerah itu, diantaranya Masjid sebagai lembaga dakwah dan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Jika kedua amal usaha itu belum ada, maka Muhammadiyah di suatu daerah belum bisa diresmikan. Jika SD Muhammadiyah 1 didirikan pada tahun 1926, wajar jika Muhammadiyah di Bengkulu pada tahun 1927/1928 diresmikan.

Pada masa itu beberapa kondisi tentang Muhammadiyah di Bengkulu yaitu:

1. Muhammadiyah didirikan di Bengkulu oleh orang Minangkabau dan orang Bengkulu sendiri.
2. Beberapa anggota Muhammadiyah generasi awal ini sebagiannyadahulu pernah menjadi anggota SI/PSII yang memiliki pengikut yang lebih besar.
3. Beberapa orang yang masuk ke dalam Muhammadiyah di mata pemerintah daerah kurang disenangi.

Orang-orang yang masuk kedalam Muhammadiyah adalah orang-orang yang tidak tenang dengan kondisi keagamaan yang kulot dan kuno menurut mereka. Setelah aliran modenisme Islam ini berkembang unsur-unsur yang tidak tenang tadi menjadi kurang begitu penting. Orang-orang yang tenang telah mengambil alih tugas mereka sebagai pemimpin yang kebanyakan adalah putra-putra daerah sendiri. Pada awalnya kemunculan Muhammadiyah di Bengkulu tidak mendapatkan perlawanan dari kalangan tradisional selama Muhammadiyah bekerja secara diam-diam dengan mendirikan sekolah agama di lingkungan yang kecil dan keadaannya pun baik.

Pada tahun 1932 terdapat 12 cabang dan ranting Muhammadiyah yang ada di daerah Bengkulu. Namun ketika tahun 1933 jumlah cabang dan ranting naik melebihi seratus persen dengan 28 cabang dan ranting yang berdiri hingga menembus jumlah 41 cabang dan

ranting pada tahun 1937. Dalam melawan adat serta penggerakannya bertentangan dengan kaum tuo, Muhammadiyah melawan adat-adat yang tidak sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Setelah Kongres Muhammadiyah di Solo tahun 1929 itu, barulah pengurus besar Muhammadiyah mengirimkan guru-guru dan Mubalighnya langsung dai Yogyakarta ke Bengkulu, diantaranya adalah:

1. Siti Fadhilah Zuber tahun 1929-1930 di Bengkulu
2. Dwami Sujak, tahun 1930-1931 di Curup Rejang Lebong
3. Abdul Malik Munir Than tahun 1932-1933 di Kaur Bintuhan
4. R. Sudiono tahun 1934-1935 di Palak Siring, Kedurang
5. R. Humam tahun 1934-1935 di Tais Seluma
6. R. Basyir Maksum tahun 1933-1934 di Bengkulu
7. R. A. Syafi'i tahun 1934 di Bengkulu
8. Damanhuri Ilyas tahun 1935 di Napal Putih Bengkulu Utara
9. Djasum Hamid tahun 1937 di Bengkulu
10. Marzuli Djifa'i tahun 1938 di Bengkulu
11. M. Djalal Suyuthi tahun 1938 di Bengkulu/Curup<sup>57</sup>

## **2. Pengasingan Bung Karno di Bengkulu (1938-1942)**

Ir. Soekarno lebih dikenal sebagai Bung Karno, adalah presiden Indonesia pertama, sekaligus proklamator kemerdekaan Indonesia bersama dengan Drs. Muhammad Hatta pada tanggal 17 Agustus

---

<sup>57</sup> Salim Bella Pili, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia)*. Hlm100

1945.<sup>58</sup> Soekarno mendapat julukan sebagai putra sang fajar, Soekarno terlahir saat fajar menyinsing di Surabaya pada tanggal 6 Juni 1901 dari pasangan Raden Soekemi Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai Srimben. Nama kecil Soekarno adalah Koesno Sosrodiharjo. Namun, karena sering sakit-sakitan pada usia 5 tahun ayah beliau mengganti namanya dengan Soekarno.<sup>59</sup>

Pada tanggal 14 Februari 1938 pemerintah kolonial Belanda memindahkan Soekarno ke Bengkulu. Dimana Soekarno ditempatkan di sebuah gedung di perkarangan luas milik seorang Cina bernama Liem Bwe Seng, di Anggut Atas dan disertai uang saku 90 Gulden sebulan. Di seberang jalan rumah ini ada pos penjagaan yang mengawasi para tamu Soekarno dan mencatat identitasnya Ada beberapa tokoh yang datang dari Jawa untuk sekedar berdiskusi akan keberadaan tanah air yang sedang bergejolak.<sup>60</sup>

Ketika Soekarno dipindahkan ke Bengkulu pada saat itu kondisi rakyat Bengkulu masih dalam kekuasaan Hindia-Belanda yang menjajah ataupun menguasai rakyat Bengkulu dengan menjadikan budaknya serta mereka mengambil hasil pribumi perekonomian rakyat Bengkulu. Namun setelah beberapa tahun terjadi pecah perang pasifik dan Hindia-Belanda terlibat. Di keresidenan Bengkulu tidak ada satu

---

<sup>58</sup> Asui Warman Adam, *Menyingkapi Tirai sejarah Bung karno dan Kemeja Arrow*, (Jakarta: Buku Kompas 2012), hlm.3

<sup>59</sup> Perpus nasional KDT, *Profil 143 Pahlawan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Timur 2009), hlm.130

<sup>60</sup> Haji Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, (Jakarta: Balai Pustaka 1996), hlm.127

pertahanan Belanda lagi yang masih tersisa, semuanya melarikan diri ke Bintuhan untuk seterusnya dengan kapal dibawa ke Australia. Pada tanggal 8 Maret 1842 maka berakhirilah Pemerintahan kolonial Belanda di wilayah keresidenan Bengkulu dan kemudian dimulai dengan pendudukan tentara Kerajaan Jepang.<sup>61</sup>

Di Bengkulu, Soekarno masih tetap menggoreskan pena dan menerbitkan tulisan-tulisannya diberbagai media, serta aktif sebagai pengurus dalam Organisasi Muhammadiyah di Bengkulu. Gerakan Muhammadiyah semakin dinamis dengan hadirnya Soekarno yang dibuang ke Bengkulu setelah sebelumnya menjalani masa pembuangan di Endeh. Ketertarikan Soekarno dengan paham Modernisme Islam ternyata sudah lama sebelum ia dibuang ke Bengkulu.<sup>62</sup>

Bung Karno segera mendapatkan banyak teman dari kalangan pergerakan Muhammadiyah, tawaran Hasan Din (tokoh Muhammadiyah yang nanti menjadi mertuanya) untuk menduduki posisi ketua majelis pendidikan dan pengajaran yang diterimanya dengan senang hati. Iapun dengan senang hati menaiki sepeda onthelnya memberikan pengajaran pada siswa/siswi Madrasah Muhammadiyah di Kebun Ros.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Haji Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm 128

<sup>62</sup>Salim Bella Pilli, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*, hlm 112

<sup>63</sup>Syaifullah Dkk, *Rekam Jejak Muhammadiyah Catatan Sejarah Ranting Di Bengkulu*, hlm. 39

Pada saat Soekarno di Bengkulu, ada begitu banyak aktivitas yang diadakannya ia aktif membantu organisasi Sosial, seperti mengajar di Sekolah Muhammadiyah, memimpin Olah raga/Kesenian di sekolah Taman Siswa, dan memimpin perkumpulan sandiwara *Monte Carlo*, dimana diadakannya sandiwara bagi umum dengan lakon-lakon yang menonjolkan keberanian rakyat untuk terus berjuang menentang segala pemeerasan. Hasil dari pertunjukan itu digunakan untuk pemugaran masjid Jamik di kota Bengkulu.<sup>64</sup>

Pergerakan kebangsaan pun sudah banyak masuk ke Bengkulu yang bergerak di bidang politik maupun agama. Dengan hadirnya Soekarno ke Bengkulu Muhammadiyah semakin maju, perkembangan sekolah yang sangat pesat demi kemajuan rakyat Bengkulu dari yang tidak bisa sekolah dengan adanya sekolah Muhammadiyah rakyat Bengkulu bangkit dari keterpurukannya, Sekolah Muhammadiyah ini bukan sekedar hanya mengajarkan materi umum bahkan juga mengajarkan agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Rata-rata orang pejabat besar itu jebolan dari sekolah Muhammadiyah.<sup>65</sup>

Awal April tahun 1941 diadakan konferensi Muhammadiyah untuk seluruh Sumatera atas prakarsa Bung Karno. Acara ini dinamakan "Konferensi Daeratul Kubra" ditunjuk selaku ketua panitia adalah Hamdan Mahyudin. Undangan pun disebarkan kepada pengurus

---

<sup>64</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Bung Karno Biografi Sang Fajar*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media 2015), hlm 77

<sup>65</sup> Wawancara Yohalin pada tanggal 21 Desember 2017, Jam 10.13 WIB

besar Muhammadiyah Yogyakarta se Sumatera, Teuku Hassandan staf konsul Aceh, Hamka dan kawan-kawan dari Medan, A.R. Sutan Mansur dan kawan-kawan dari Sumatera Barat, Abdul Mu'in dan staf dari Tapanuli, Konsul Riau dari Riau, Jambi, R.Z. Fananie dari Palembang dan konsul Lampun. Karena acara ini Bung Karno sempat di tahan semalam oleh Belanda di Benteng Malborough untuk pemeriksaan. Namun akhirnya dibebaskan.

Kota Bengkulu pun semarak dengan kegiatan konferensi ini apalagi ketika K.H Mas Mansyur selaku ketua pengurus Besar Muhammadiyah tiba di Bengkulu. Resepsi pembukaan konferensi dilaksanakan di Bioskop Royal. Sidang dilaksanakan dengan pimpinan sidang Udin Syamsudin dar Sumatera Barat dan Bung Karno seb agai sekretaris. Keputusan konferensi ini adalah rencana peningkatan tenaga pengajar, peningkatan mutu pendidikan, pelaran agama dan umum berimbang mengikuti kurikulum, metodologi penyempurnaan administrasi Sekolah dan Perserikatan. Juga dibahas para pengajar Muhammadiyah dimintagar menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air, disamping cinta agama.<sup>66</sup>

Saat mendekati masa Jepang masuk ke Indonesia dan disaat perang dunia II dan perang Asia Timur Raya sedang gencar-gencarnya, Residen Hooykas memanggil Bung Karno, Oey Tjeng Hien dan DJamil untuk mendirikan sebuah lembaga yang menolong korban

---

<sup>66</sup> Salim Bella Pili, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu(Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*. Hlm119

perang. Akhirnya didirikanlah PEKOPE (Penolong Korban Perang). Sebagai ketua ditunjuklah konsul Muhammadiyah Oey Tjeng Hien dan wakil ketua Bung Karno, sekretaris Supeno dan bendahara adalah dr Djamil.<sup>67</sup>

### 3. Periode Zaman Jepang (1942-1945)

Tentara Jepang mendarat di Palembang pada tanggal 14 Februari 1942 dan Palembang secara penuh di kuasai pada tanggal 16 Februari 1942. Jepang pun melarang semua organisasi-organisasi dan partai politik yang ada di Indonesia sebelum mereka masuk sesuai dengan dekrit Letnan Jendral Imamura, panglima pertama yang ada di Jawa. Sebagai gantinya Jepang berusaha memeluk dan melibatkan tokoh-tokoh organisasi dan partai politik sebelumnya untuk terlibat dalam gerakan-gerakan yang didirikan Jepang dengan tujuan sebagai alat propaganda. Kebijakan ini pun berlaku untuk Muhammadiyah. Beberapa daerah telah membubarkan Muhammadiyah.

Dengan berkuasanya pemerintahan militer Jepang dengan taktik perang Asia Timur Raya, semua kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya masyarakat harus di arahkan kepada apa yang menjadi kehendak politik ekspansi Jepang. Di tengah-tengah gejolak penindasan penjajahan Jepang, timbul kesadaran dari sementara pemimpin kembali lagi untuk berjuang dan berusaha melanjutkan gerakan kebangsaan ke arah kemerdekaan dengan sifat dan cara yang

---

<sup>67</sup> Salim Bella Pili, Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*. Hlm 119

berbeda dari masa penjajahan Belanda. Segala kesempatan dengan jalan yang dimungkinkan, mulai diusahakan gerakan dan penyebaran pengaruh disegala bidang, bahkan dengan menggunakan apa yang diusahakan Jepang untuk kepentingan dijadikan pula pusat kegiatan yang dapat digunakan sebagai tantangan terhadap penguasa.<sup>68</sup>

Pada tahun 1942-an, di Bengkulu Selatan dan Rejang Lebong hampir di setiap desa di daerah tersebut tersebar Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Muhammadiyah pada masa ini mengalami puncak kemajuan karena belum merdeka, pemerintah berada dibawah ketiak kolonial sehingga tidak ada pilihan lain pada saat itu selain menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Muhammadiyah, hal ini menyebabkan lembaga pendidikan Muhammadiyah mendapat posisi utama di masyarakat.

#### **4. Periode Pasca Kemerdekaan (1945-Sekarang)**

Setelah masa kemerdekaan, Muhammadiyah proaktif malah lebih aktif lagi karena ikut serta melahirkan kemerdekaan. Persebarannya ke daerah-daerah. Setelah merdeka, sampai pada tahun 1970-an sekolah-sekolah pemerintah masih juga sangat sedikit, sekolah-sekolah swasta lebih terbatas pada sekolah-sekolah Taman Siswa dan madrasah-madrasah milik Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Namun, pada tahun 1970-an pemerintahan Orde Baru, banyak mendirikan “Sekolah-sekolah Inpres”, terutama tingkat dasar

---

<sup>68</sup> M. Ikram,. *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1981. Hlm,

yang sayangnya justru mengganggu perkembangan lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Adapun putra-putra terbaik Muhammadiyah di Bengkulu ikut serta dalam Badan Pekerja Karian KNI saerah Bengkulu. Mereka adalah Hamdan Mahyudin yang merupakan seorang tokoh politik dan sebagai guru Muhammadiyah sejak zaman Belanda dan Rasyid Thalib yang merupakan Tokoh Muhammadiyah sejak masa Hindia-Belanda.

Sekitar tahun 1950-an Oey Tjeng Hien bisa dikatakan sebagai penggerak utama pemikiran kebangsaan Muhammadiyah Bengkulu yang menonjol pada orde baru, posisinya digantikan oleh Djalal Suyuthie. Dalam bidang pendidikan, Djalal Suyuthie juga aktif dalam mengembangkan dan mendirikan beberapa lembaga pendidikan di Bengkulu diantaranya adalah: sekolah-sekolah dibawah naungan perguruan Muhammadiyah Kebun Ros, merintis SKTIP Muhammadiyah, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Kebun Ros dan Fakultas Syari'ah YASWA (Yayasan Taqwa) Bengkulu. Selain aktif dalam bidang pendidikan dan dakwah, Djalal Suyuthie pun merupakan salah satu kader Muhammadiyah terbaik yang mewakili Muhammadiyah dalam pembentukan provinsi Bengkulu.

Selain Djalal Suyuthie terdapat pula nama Muhtar Afrudi, seorang kader Muhammadiyah dari Jawa yang ikut serta dalam pembentukan provinsi Bengkulu mewakili golongan KAMi (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), Hassan Din, B. Janir (Bengkulu Selatan),

Bachtiar st Maradjo (Bengkulu Utara), M. Zaman Chatab (Rjang Lebong), Hasanudin Damrah serta ibu Fatmawati sendiri. Surat dukungan Muhammadiyah Bengkulu untuk perjuangan keresidenan Bengkulu menjadi provinsi Bengkulu adalah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bengkulu.

Pada tahun 1990 dalam bidang pendidikan, masa orde baru dan reformasi ini masa tantangan bagi pendidikan Muhammadiyah. Ada dua tantangan yaitu tantangan eksternal:

1. Semakin banyaknya sekolah-sekolah yang berorientasi pada pendidikan agama yang didirikan oleh pemerintah dibawah Departemen Agama Republik Indonesia seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Sedagangkan pendidikan tingginya STAIN atau IAIN
2. Begitu pula dengan pesantren-pesantren. Jika dulunya hanya mempelajari kitab kuning secara sorogan dan bandongan, sekarang pesantren telah menjelma menjadi pesantrenmodern yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu-ilmu umum dan keterampilan hidup
3. Munculnya Sekolah Dasar Islam Terpadu dan minat masyarakat terhadap pendidikan Muhammadiyah mulai tergusur. Mereka lebih memilih SD Negeri dan SDIT dari pada milik Muhammadiyah.

Sedangkan tantangan internal yang dihadapi Muhammadiyah di Bengkulu adalah

1. Banyaknya gesekan-gesekan kepentingan antara satu pengurus dengan pengurus lainnya membuat kondisi tidak stabil dan perangkat-perangkat sekolah tidak mampu bekerja secara maksimal.
2. Sulit untuk mencari tenaga pengajar yang berkualitas. Menjadi tenaga pengajar di sekolah Muhammadiyah selain mampu mengajar dengan baik namun juga harus memiliki pemahaman ke-Islaman dan ke Muhammadiyah yang baik.

Maka perlu pembenahan secara kualitas (bukan kuantitas) terhadap pendidikan mengingat sekolah memadukan dua unsur yaitu amal serta usaha dimana panti asuhan menitikberatkan pada amal sedangkan bidang kesehatan lebih menekankan pada bidang usaha.

Menurut Yohalin Sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Bengkulu sebagian sekolah semakin lama semakin menurun karna adanya pesaing dari sekolah lain, karena sekolah Muhammadiyah sendiri tidak dibiayai oleh pemerintah dari itu masyarakat lebih memilih sekolah negeri. Ketika awal Muhammadiyah di Bengkulu banyak sekali masyarakat yang bersekolah di sana, seperti yang dilihat sekarang banyak jebolan sekolah Muhammadiyah yang mencetak orang-orang Besar seperti Aziz Ahmad, Zaifah Ismail, S Azuar, Misraidi, Yuslidar, Suharsono dan lainnya<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara Yohalin pada tanggal 21 Desember 10.11 WIB

**Tabel 4.2**  
**DATA SEKOLAH (SD-SMA) MUHAMMADIYAH**  
**KOTA BENGKULU (TAHUN 2017)**

NO	SEKOLAH	JUMLAH MURID	JUMLAH GURU
1	SD Muhammadiyah 1 (Kebun Ros)	143	17
2	MTS Muahammadiyah	57	14
3	SMA Muhammadiyah 1 (Jalan Bali)	374	37
4	SMA Muhammadiyah 2 (JL. Kenanga)	34	17
5	SMA Muhammadiyah 4 (Jalan Bali Bengkulu)	461	35
6	SMKS-9 Muhammadiyah(JL. Kenangan)	153	24

*(Dokumentasi PDM Kota Bengkulu)*

## **B. Kontribusi Sekolah Muhammadiyah di Bengkulu**

Berdasarkan hasil wawancara penulis menemukan bahwa kontribusi/sumbangsiah yang telah di berikan sekolah muhammadiyah di Bengkulu, yaitu:

### **1. Kontribusi dalam bidang pendidikan**

- a. Dalam konteks sejarah, dengan kepeloporannya dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah Bengkulu telah memberikan sumbangan berharga bagi bangsa ini yakni melahirkan generasi bangsa yang cerdas iman, kepribadian, dan alam pikirannya mampu menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan di berbagai ranah. Sebelum republik Indonesia lahir, Muhammadiyah telah berkiprah untuk mencerdaskan umat dan bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah berhasil mengeluarkan out put yang kompeten di bidangnya di bidang pemerintahan, terbukti

dengan sejumlah alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berhasil menjadi provinsi (Gubernur). Selain itu masih banyak lagi tokoh-tokoh alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang ikut serta memperjuangkan Bengkulu menjadi provinsi, serta menjadi anggota DPR. Alumni-alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah juga tersebar di berbagai instansi pemerintahan, baik di kota maupun kabupaten.

- b. Muhammadiyah memberikan pendidikan dasar kepada masyarakat mengenai pemikiran yang tidak tradisional lagi/sudah berpikir modern. Dapat di lihat dari tujuan utama di dirikannya persyarikatan Muhammadiyah yaitu berusaha untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW, bukan agama Islam yang telah tercampur dengan animisme, dinamisme, dan unsur-unsur lainnya. Muhammadiyah menyebarkan agama Islam yang murni, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Shahihah. Alumni-alumni Muhammadiyah berkembang di berbagai kalangan.<sup>70</sup>
- c. Pada awal keberadaanya, lembaga pendidikan Muhammadiyah Bengkulu dapat mengisi kelangkaan, bahkan boleh jadi kekosongan lembaga pemerintah di daerah ini, sebelum kemerdekaan hanya kalangan elite terbatas saja yang dapat bersekolah. Lembaga Islam tradisional pun masa itu sangat tidak

---

<sup>70</sup> Wawancara Lety Febriana pada Tanggal 04 Desember 2017, Jam 09.25 WIB

memadai. Sehingga masyarakat Bengkulu harus merantau ke Sumatera barat untuk memperoleh Pendidikan Agama di surau-surau di padang panjang atau Candung Bukit Tinggi.

- d. Pendidikan Muhammadiyah yang integratif dijadikan sebagai model dalam pengembangan lembaga dan sistem pendidikan saat ini. Misalnya model pendidikan digunakan oleh sekolah Islam terpadu yang memadukan/mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

## **2. Kontribusi dalam bidang perjuangan kebangsaan**

- a. Pada bidang politik, ketika pada masa pembuangan Soekarno di Bengkulu secara langsung dan tidak langsung telah menjadikan kompleks sekolah Muhammadiyah Kebun Ros sebagai markas perjuangan kemerdekaan. Markas kebangsaan Soekarno melakukan kegiatan politik yang tidak terbatas pada pendidikan formal saja dan tidak terbatas pada orang-orang Muhammadiyah diantaranya tokoh pergerakan yaitu Ali Hanafiah, dia adalah seorang tokoh Taman Siswa. Tokoh lainnya ialah Asmara Hadi penyair patriot Asal Seluma, dia adalah tokoh partai Murba/Marhain. Diantara tokoh Muhammadiyah yang di kader Soekarno yaitu Abdul Malik Sulatan Jamin sebagai ahli pidato yang diakui sebagai petran perang kemerdekaan.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Informasi Salim Bella Pili sebagai Sejarawan Muhammadiyah

- b. Dibidang keagamaan, pengajian-pengajian yang diadakan Muhammadiyah dan Aisyiyah mampu memberikan dahaga pada masyarakat yang memang masih haus akan pengetahuan agama.

Yuslidar Mengungkapkan, “banyak sekali kontribusi yang diberikan sekolah Muhammadiyah, diantaranya yaitu banyak tokoh-tokoh pemerintah yang merupakan alumni dari pendidikan Muhammadiyah. peran atau fungsi sekolah Muhammadiyah sangat bagus dengan ketetapan tujuan Muhammadiyah yang ada di Jawa, keberhasilan lembaga pendidikan Muhammadiyah memang tidak bisa di pungkiri, dengan menghasilkan dengan alumni-alumni yang mampu memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh membuat peran fungsi lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi berarti di hati masyarakat.<sup>72</sup> Menurut Siti Misbah, “orang-orang besar, orang sukses dan pejabat itu berasal dari alumni Muhammadiyah.<sup>73</sup>

Menurut Marfuah Indah Purwanti, dengan lahirnya Muhammadiyah, masyarakat mendapatkan relasi/menambah jaringan dalam usaha mereka, selain itu faktor penjajahan membuat masyarakat Bengkulu dapat menerima Muhammadiyah sehingga Muhammadiyah dapat mudah berkembang, karena Muhammadiyah membawa cakrawala berpikir masyarakat itu yang masih kuno.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara Yuslidar pada tanggal 08 Desember 2017, Jam 08.34 WIB

<sup>73</sup> Wawancara Siti Misbah pada tanggal Desember 2017, Jam 10.49 WIB

<sup>74</sup> Wawancara Marfuah Indah Purwanti pada tanggal 25 November 2017, Jam 09.05

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kontribusi sekolah Muhammadiyah Kebun Ros dalam Sejarah Pergerakan Rakyat Bengkulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Lahirnya Muhammadiyah di Bengkulu berkaitan erat dengan gerakan pembaharuan yang berkembang di Sumatera Barat. Berdasarkan informasi yang penulis temukan bahwa Muhammadiyah sudah ada di Bengkulu sekitar tahun 1926 terbukti dengan adanya tulisan Abdul Munir Mulkhan dan foto yang terdapat di kalender Muhammadiyah bahwa pada tahun itu Muhammadiyah secara resmi sudah ada di Bengkulu. Serta sudah didirikannya lembaga pendidikan Muhammadiyah yaitu Sekolah Muhammadiyah dan masjid Syuhada. Dalam perjalanan sejarahnya dinamika perkembangan Muhammadiyah mengalami pasang surut. Pada periode awal, pendidikan Muhammadiyah unggul secara komparatif karena Muhammadiyah hadir di saat pendidikan lain belum ada dan kondisi pendidikan di Bengkulu pada saat itu masih eksklusif, ketika Soekarno diasingkan di Bengkulu ia ikut serta dalam organisasi Muhammadiyah, tidak hanya mengajar ia mengajak orang-orang masyarakat Bengkulu, baik tokoh Muhammadiyah, golongan pemuda Bengkulu maupun

masyarakatnya untuk mengajarkan patriotisme dan kemajuan Bangsa. Namun setelah merdeka Muhammadiyah mengalami sedikit kemunduran karena telah banyaknya berkembang sekolah-sekolah umum maupun sekolah agama seperti SDIT, SMPIT, dan sekolah lainnya, dengan hadirnya sekolah-sekolah lain namun Muhammadiyah terus berkembang sampai saat ini.

2. Kontribusi yang diberikan Sekolah Muhammadiyah Kebun Ros yang nyata yakni: Muhammadiyah Bengkulu telah memberikan sumbangan berharga bagi bangsa ini yakni melahirkan generasi bangsa yang cerdas iman, kepribadian, dan alam pikirannya mampu menghadapi tantangan dan permasalahan kehidupan diberbagai ranah. Sebelum republik Indonesia lahir, Muhammadiyah telah berkiprah untuk mencerdaskan umat dan bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah berhasil mengeluarkan out put yang kompeten dibidangnya di bidang pemerintahan, terbukti dengan sejumlah alumni lembaga pendidikan Muhammadiyah yang berhasil menjadi provinsi (Gubernur).

Pada awal keberadaannya, lembaga pendidikan Muhammadiyah Bengkulu dapat mengisi kelangkaan, bahkan boleh jadi kekosongan lembaga pemerintah di daerah ini, sebelum kemerdekaan hanya kalangan elite terbatas saja yang dapat bersekolah. Pendidikan Muhammadiyah yang integratif dijadikan

sebagai model dalam pengembangan lembaga dan sistem pendidikan saat ini

## **B. Saran**

Dalam saran ini penulis sangat berharap sekali kepada :

1. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Bengkulu, untuk lebih mendokumentasi, mencatat dan menulis sejarah Muhammadiyah di Bengkulu baik dari berdirinya Muhammadiyah sampai perkembangan sekolah-sekolah hingga saat ini.
2. Sekolah Muhammadiyah , harus bisa menghidupkan kembali sekolah-sekolah yang berdiri pada saat ini, memperbanyak kegiatan supaya bisa menjadi sekolah Muhammadiyah yang penuh prestasi, dan bisa bangkit kembali menjadi sekolah yang bisa menyaingi sekolah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Abdurahman Dudung. 2011, *Metode penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Ombak
- Adzikra Ibrahim, *Konsep dan Pengertian Kontribusi*, <http://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/>, akses 09 April 2017
- A.K Pringgodiggo. 1991 *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: PT.Dian Rakyat
- Amnur Qurniati Amnah, 2017. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu abad ke XX*
- Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, 1984 *Sejarah Sosial Kota Bengkulu*  
—————1983—*Sejarah Perlawanan Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bengkulu*
- Dienaputra Reiza D. 2006, *Sejarah Lisan Konsep dan Metode*, Bandung: Minor Books
- Haji Sidik Abdullah. 1996 *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka
- Febriana Lety, 2013. *Dinamika Pendidikan Muhammadiyah dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Bengkulu*, Pascasarjana IAIN Bengkulu, Jurusan Pendidikan Islam
- Ikhran Dkk.1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

---

*Sejarah Daerah Bengkulu*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kamal Musthafa Dkk, 1988. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Persatuan Yoyakakarta

Marwati Djoened Poesponnegoro, Nograho Notosusanto, 1992. *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta: Balai Pustaka

Nasution, 2001. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara

Pengertian Kontribusi, <https://id.wikipedia.org/wiki/Kontribusi>, akses 09 April 2017

Salim Bella Pilli, hardiansyah. 2016 *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Raflesia)*. Yogyakarta: Valia Pustaka Yogyakarta

Situmorang T.H Jonar, 2015. *Bung Karno Biografi Sang Fajar*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media)

Subagyo Jogo, 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suryanegara Ahmad Mansyur, 2009. *Api Sejarah*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama

Susianto Darwin, 2010. *Menyibak Misteri Bangkahulu*, Yogyakarta : Ombak,

Syaifullah Dkk, 2016. *Rekam Jejak Muhammadiyah Catatan Sejarah Ranting Di Bengkulu*, Kota Bengkulu: El-Markazi Inspiring Publisher

Sidik Abdullah, 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Jakarta: Balai Pustaka

Tamburaka E Rustam, 1999. *Pengantar Ilmu sejarah, Teori Filasafat Sejarah, Sejarah Filasafat dan Iptek* , Jakarta: Rineka Cipta.